

**UPAYA PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK
PERILAKU SANTRI DAYAH TAHFIZH AN-NISA'
MEULABOH KABUPATEN ACEH BARAT**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan
memenuhi syarat-syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos)

Oleh

CANTIKA MARGARETHA
1805905020067



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
MEULABOH - ACEH BARAT
2022**



Meulaboh, 10 Januari 2022

Program Studi : Sosiologi
Jenjang : Strata 1 (S-1)

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini kami menyatakan bahwa kami telah mengesahkan skripsi Saudari:

Nama : Cantika Margaretha
NIM : 1805905020067

Dengan judul : UPAYA PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK
PERILAKU SANTRI DAYAH TAHFIZH AN-NISA'
MEULABOH KABUPATEN ACEH BARAT

Yang diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Teuku Umar Meulaboh.

Mengesahkan:
Pembimbing Utama,

Samwil, MA
NIDN. 0014048207

Mengetahui,

Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,



Basri, SH., MH
NIP.196307131991021002

Ketua
Program Studi Sosiologi,



Nurkhalis, S.Sos.I., M.Sosio
NIP.198806062019031014



Meulaboh, 10 Januari 2022

Program Studi : Sosiologi
Jenjang : Strata 1 (S-1)

LEMBARAN PERSETUJUAN KOMISI UJIAN

Dengan ini kami menyatakan bahwa kami telah mengesahkan skripsi Saudari:

Nama : Cantika Margaretha
NIM : 1805905020067

Dengan judul : UPAYA PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK
PERILAKU SANTRI DAYAH TAHFIZH AN-NISA'
MEULABOH KABUPATEN ACEH BARAT

Yang telah dipertahankan di depan Komisi Ujian pada Tanggal 23 November
2021 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

Menyetujui,
Komisi Ujian

Tanda Tangan

1. Ketua : Samwil, MA
2. Anggota : Dr. Mursyidin, MA
3. Anggota : Dr. Afrizal Tjoetra, M.Si

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sosiologi

Nurkhalis, S.Sos.I., M.Sosio
NIP.198806062019031014

PERNYATAAN ORIGINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : CANTIKA MARGARETHA

NIM : 1805905020067

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa di dalam skripsi adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat bagian atau satu kesatuan yang utuh dari skripsi, tesis, disertasi, buku atau bentuk lain yang saya kutip dari orang lain tanpa saya sebutkan sumbernya yang dapat dipandang sebagai tindakan penjiplakan. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat reproduksi karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain yang dijadikan seolah-olah karya asli saya sendiri. Apabila ternyata dalam skripsi saya terdapat bagian-bagian yang memenuhi unsur penjiplakan, maka saya menyatakan kesediaan untuk dibatalkan sebahagian atau seluruh hak gelar kesarjanaan saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Meulaboh, 10 Januari 2022

Saya yang membuat pernyataan,




CANTIKA MARGARETHA
NIM. 1805905020067

BIODATA PENULIS

A. BIODATA PRIBADI

Nama : Cantika Margaretha
Tempat Tanggal Lahir : Pematang Siantar, 03 Januari 2001
Agama : Islam
Alamat Tinggal : Desa Sikerabang, Kecamatan Longkib,
Kota Subulussalam, Aceh.
No.Handphone : 081362641665

B. BIODATA ORANG TUA

Nama Ayah : Alm. Haposan Panjaitan
Pekerjaan : -
Alamat : -

Nama Ibu : Almh. Umi Rinawati Sidabutar
Pekerjaan : -
Alamat : -

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

Sekolah Dasar : SD N 03 Penanggalan Kota Subulussalam
Sekolah Menengah Pertama : SMP N 2 Longkib Kota Subulussalam
Sekolah Menengah Atas : SMA N 1 Simpang Kiri Kota Subulussalam
Perguruan Tinggi : Universitas Teuku Umar

D.PRESTASI

- Finalis Lomba Essay National Conference Of Publik Policy (NCP) USU 2019
- Finalis Lomba Fotografi Agro In Art UTU tingkat Nasional 2019
- Juara Harapan 1 Lomba Fotografi UKM Seni tingkat UTU 2019
- Juara Favorit Lomba Fotografi KIPO 2020 tingkat Nasional 2020

E. PENGALAMAN ORGANISASI

- Ketua Bidang Seni dan Olahraga HMJ Sosiologi UTU 2019-2020
- Bendahara Umum FORMADIKSI UTU 2020-2021
- Anggota UKM KHAB UTU 2020-2021
- Ketua Bidang Agama HMJ Sosiologi UTU 2021-2022
- Anggota Bidang PK UKM HAMALATUL QUR'AN UTU 2021-2022
- Anggota DPM FISIP UTU 2021-2022
- Pengurus Daerah KAMMI ACEH BARAT 2021-2022



LEMBARAN PERSEMBAHAN



Alhamdulillah. alhamdulillah alhamdulillahirabbil'alamin
Sujud syukur kupersembahkan kepada Allah SWT atas takdirmu telah Engkau jadikan aku manusia yang senantiasa berfikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku. Shalawat berangkaikan salam sejahtera semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menyalakan obor kebenaran ditengah-tengah umat yang jahil sehingga menjadi umat yang berilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

"Katakanlah (Muhammad), "Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)."

(Q.S. Al-Kahfi : 109)

Hari ini telah kutemukan apa yang dulu aku dambakan yang ku tempuh dengan keyakinan yang membara, dimana harapan-harapan yang pernah ku ukir hingga berjalannya waktu.

Terentang hari-hari panjang tak menggapai jati diri
Semua tertata rapi di ingatanku.....

Dengan Ridha Allah SWT.....

Karya dan keberhasilan ini kupersembahkan kepada Ibunda Almh. Umi Rinawati Sidabutar/Rita Diana Sidabutar dan Ayahanda Alm. Haposan Panjaitan/Haswindra Lubis Yang telah mencurahkan perhatian, kasih sayang, dukungan, do'a serta pengorbanan yang tiada taranya, demi kesuksesan masa depanku. Terimakasih yang tak terhingga kepada Guru-guru SMAN 1 Simpang Kiri Kota Subulussalam, Kak Debi E Hasri Lubis, Kak Reka Christian Panjaitan, Bang Reza, Kak Indri, Ustadzah Dzul Azmah Nasution/Ustadz Andre dan Adik ku Queen U Alexandra Panjaitan, Vanessa Aprillia Panjaitan, Anabel, Karim Benzema yang telah memberi semangat, bantuan moral dan moril serta segalanya. Terimakasih untuk orang baik selama ini dan teman-temanku yang selalu memberikan motivasi, nasehat serta dukungan yang selalu membuatku semangat menyelesaikan skripsi ini, teman-temanku Thia Maretha Izmi, Salmarina, Rahma Manista, Afriani, Sulis, Joko, Sahwati dan satu Asramaku (Kak Nisa, Kak Putri, Kak Ayu, kak Ida, Kak Eca, Kak Irya, Astuti, Kak Aliya, Kak Irma, Jamila dan teman-teman lainnya), RUMAH PEMBINAAN SAHABAT QUR'AN NURUL HIKMAH MEULABOH, IMSU ACEH BARAT, KAMMI, FORMADIKSI, UKM HAMALATUL QUR'AN, HIMASDS dan teman-teman serta orang baik di manapun berada yang telah banyak membantu dan mengisi hari-hari penuh dengan canda tawa, suka dan duka, kalian telah memberikan banyak hal yang tak terlupakan sampai kapanpun.

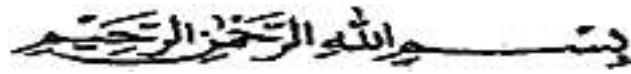
Saya ingat pesan dari Buya Hamka, "Kehidupan itu laksana lautan, orang yang tiada berhati-hati dalam mengayuh perahu, memegang kemudi dan menjaga layar, maka keramlah ia digulung oleh ombak dan gelombang. Hilang di tengah samudera yang luas. Tiada akan tercapai olehnya tanah tepi."

Akhirnya sebuah perjuangan berhasil ku tempuh....
Suka dan duka, tidak merunduk meski terbentur, tidak mengeluh meski terjatuh...
Tapi semangat dalam jiwaku tidak pernah PUDAR.

" CANTIKA MARGARETHA "



KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt karena atas berkat rahmat dan hidayahNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“UPAYA PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK PERILAKU SANTRI DAYAH TAHFIZH AN-NISA’ MEULABOH KABUPATEN ACEH BARAT”**, dengan baik dan lancar sebagai salah satu syarat guna menyelesaikan Program Sarjana (S1) Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar, Meulaboh.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari berbagai kesulitan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan baik secara moril maupun materil kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Ucapan terimakasih saya kepada :

1. Kedua orang tua penulis Alm. Haposan Panjaitan dan Almh. Umi Rinawati Sidabutar yang sudah melahirkan penulis dan yang sangat penulis sayangi dengan rasa penuh cinta penulis persembahkan untuk Maktua Rita Diana Sidabutar dan Babe Haswindra Lubis yang sudah membesarkan penulis dan adik penulis dengan rasa sabar dan kasih sayang serta senantiasa mendoakan penulis dalam hal apapun. Perjuangan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari doa dan dukungan kedua orang tua tercinta. Saudara-saudari penulis yang tercinta Debby Eka Hasri Lubis, Reka Christian Panjaitan, Reza Pahlevi Lubis, Ade Indri, Queen Alexandra Panjaitan, Vanessa Aprillia Panjaitan, Karim Benzema, Anabel dan seluruh guru di SMAN 1 Simpang Kiri Kota Subulussalam, terutama kepada Ibu Dasniah yang sangat penulis cintai dan sayangi yang sudah memberikan dukungan baik berupa moril maupun materil.

2. Bapak Samwil, MA, selaku Dosen Pembimbing yang membimbing, memberi arahan, memotivasi, dan bersedia meluangkan waktunya untuk penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Rektor Prof. Dr. Jasman J. Ma'ruf, SE, MBA, selaku Rektor Universitas Teuku Umar yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada Penulis sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.
4. Bapak Basri, SH., MH, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar Meulaboh.
5. Bapak Nurkhalis, S.Sos.,M.Sosio, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar Meulaboh.
6. Bapak Dr. Mursyidin, MA, selaku Dosen Pembimbing Akademik dan juga penguji pertama saya dalam menyelesaikan skripsi ini, yang telah memberikan arahan, memotivasi, dan bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi penguji dalam skripsi ini.
7. Bapak Dr. Afrizal Tjoetra, M.Si, selaku Dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar Meulaboh dan juga penguji kedua saya dalam menyelesaikan skripsi ini, yang sudah bersedia memberikan motivasi, arahan, dan meluangkan waktunya menjadi penguji dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Triyanto, S.Sos.,M.A selaku Dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar Meulaboh yang telah banyak memberi motivasi dan saran kepada penulis.
9. Segenap Dosen dan Staf Jurusan, Tata Usaha serta Perpustakaan Universitas Teuku Umar penulis ucapkan terimakasih atas ilmu, motivasi, bimbingan nasehat dan juga saran-saran selama menempuh perkuliahan di jurusan sosiologi di Universitas Teuku Umar.
10. Ustadzah Dzul Azmah Nasution dan Ustadz Andre selaku Pembina Rumah Pembinaan Sahabat Qur'an Nurul Hikmah Meulaboh yang sudah memberikan banyak motivasi, arahan, dan bantuan berupa moril maupun materi kepada penulis.
11. Seluruh santri Rumah Pembinaan Sahabat Qur'an Nurul Hikmah Meulaboh yang sudah kebersamai dalam menjalani kehidupan selama

menempuh kuliah di Meulaboh dan yang sudah memberikan dukungan serta motivasinya selama di Asrama, semoga menjadikan pertemanan ini sampai ke Surga-Nya nanti. Aamiin ya Allah.

12. Teman-Teman seperjuangan angkatan 18 Prodi Sosiologi Universitas Teuku Umar yang sudah memberikan motivasi dan dukungannya kepada penulis sehingga penulis semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi amal jariyah bagi Penulis dan bagi Pembaca pada umumnya dan pihak-pihak yang berkepentingan pada khususnya.

Meulaboh, 10 Januari 2022

Cantika Margaretha
1805905020067

ABSTRACT

The main problem of this research is that pesantren as a special community is ideal, especially in the field of moral life and cannot be separated from the teachings of Islam. However, the reality that occurs in Islamic boarding schools is that some of the students have different backgrounds and reasons because of the inability of parents to educate their children and the lack of funds to continue their education. The purpose of this study is to see how the efforts of Islamic boarding schools in shaping the behavior of students at the Dayah Tahfizh An-Nisa' Meulaboh Islamic Boarding School and what are the obstacles in shaping the behavior of Dayah Tahfizh An-Nisa' Meulaboh students. Researchers used structural functional theory from Talcott Parsons. In this study the authors used a descriptive qualitative method.

The results of this study indicate that efforts in shaping the behavior of the Dayah Tahfizh An-Nisa' Santri consist of four things, namely: first, the cultivation of a sense of responsibility. Second, improve compliance by making regulations. Third, implementing behavior change using the exemplary method. While the fourth, giving advice individually. The obstacles in shaping the behavior of Dayah Tahfizh An-Nisa' students consist of internal factors and external factors. The first internal factor is the emergence of lazy and bored instincts by the students themselves. Second the lack of funds by the dayah to give rewards or awards to students who have behaved well and other advantages. Furthermore, the first external factor, namely, the lack of a sense of self-improvement, despite having been given advice from parents in motivating and educating children, resulted in the efforts that had been given to santri did not go well. Second, the bad influence of friends who are outside the dayah. Meanwhile thirdly, the rapid development of technology and the increasingly rampant western lifestyle that enters Indonesia are factors that cause students to do bad deeds, because when students are faced with technology in the form of gadgets, without us knowing what the students are doing in their gadgets, both positive and negative.

Keywords: Islamic Boarding School, Behavior, Santri

ABSTRAK

Permasalahan utama penelitian ini bahwa pesantren merupakan sekolah khusus yang sangat baik dalam bidang moral yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam. Akan tetapi kenyataan yang terjadi di pondok pesantren sebagian santri mempunyai latarbelakang dan alasan yang berbeda sebab ketidakmampuan orang tua dalam mendidik anaknya dan kurangnya biaya untuk melanjutkan pendidikan. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk melihat bagaimana upaya pondok pesantren dalam membentuk perilaku santri Dayah Tahfizh An-Nisa' Meulaboh dan apa saja hambatan dalam membentuk perilaku santri Dayah Tahfizh An-Nisa' Meulaboh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif secara deskriptif dengan menggunakan teori fungsional struktural.

Dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa upaya dalam membentuk perilaku santri Dayah Tahfizh An-Nisa' yang terdiri dari empat hal, yaitu: pertama, penanaman sikap rasa tanggung jawab. Kedua, meningkatkan kepatuhan dengan membuat peraturan. Ketiga, menerapkan perubahan perilaku dengan metode keteladanan. Sedangkan yang keempat, memberi nasehat secara individu. Hambatan dalam membentuk perilaku santri Dayah Tahfizh An-Nisa' terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang pertama adalah timbulnya naluri malas dan bosan oleh santri itu sendiri. Kedua, kurangnya dana oleh dayah untuk memberikan *reward* atau penghargaan kepada santri yang sudah berperilaku baik dan kelebihan lainnya. Selanjutnya faktor eksternal yang pertama yakni, kurangnya rasa untuk memperbaiki diri walaupun sudah diberi nasihat dari orangtua dalam memotivasi dan mendidik anak sehingga mengakibatkan tidak berjalan dengan baik upaya yang sudah dayah berikan kepada santri. Kedua, pengaruh buruk dari teman yang berada di luar dayah. Sedangkan ketiga, berkembangnya teknologi yang cukup pesat dan semakin merajalelanya gaya hidup barat yang masuk ke Indonesia menjadi faktor yang menyebabkan santri melakukan perbuatan yang kurang baik, karena ketika santri dihadapkan dengan teknologi berupa *gadget* maka tanpa kita ketahui hal apa saja yang dilakukan santri tersebut dalam *gadgetnya*, baik hal positif maupun negatif.

Kata Kunci : Pesantren, Perilaku, Santri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PENGUJI	iii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
RIWAYAT HIDUP	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRACT	x
ABSTAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB .PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.4.1. Manfaat secara Teoritis	5
1.4.2. Manfaat secara Praktis	5
1.5. Sistematika Penulisan	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Penelitian Terdahulu	8
2.2. Pondok Pesantren	10
2.2.1. Pengertian Peran	10
2.2.2. Pengertian Pesantren	11
2.2.3. Pengertian Perilaku	11
2.3. Santri	12
2.4. Teori Fungsional Struktural	13
BAB III. METODE PENELITIAN	20
3.1. Metode Penelitian	20
3.2. Lokasi dan Obyek Penelitian	21
3.3. Teknik Penentuan Informan	21
3.4. Sumber Data	23
3.4.1. Data Primer	23
3.4.2. Data Sekunder	23
3.5. Teknik Pengumpulan data	24
3.6. Teknik Analisis data	26
3.7. Pengujian Kredibilitas Data	27
3.8. Jadwal Penelitian	28
BAB IV. HASIL PENELITIAN	29
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	29

4.1.1. Profil Dayah Tahfizh An-Nisa'	29
4.1.2. Visi, Misi, dan Pilar Pendidikan.....	31
4.1.3. Kondisi Sarana dan Prasarana	32
4.1.4. Santri	33
4.2. Hasil Penelitian.....	33
4.2.1. Upaya Pondok Pesantren dalam Membentuk Perilaku Santri Dayah Tahfizh An-Nisa' Meulaboh Kabupaten Aceh Barat.	34
4.2.2. Hambatan Pondok Pesantren dalam Membentuk Perilaku Santri Dayah Tahfizh An-Nisa' Meulaboh Kabupaten Aceh Barat.....	42
BAB V. PEMBAHASAN	46
5.1. Upaya Pondok Pesantren Dalam Membentuk Perilaku Santri Di Pondok Pesantren Dayah Tahfizh An-Nisa' Meulaboh Kabupaten Aceh Barat.....	46
5.2. Hambatan Dalam Membentuk Perilaku Santri Pada Pondok Pesantren Dayah Tahfizh An-Nisa' Meulaboh Kabupaten Aceh Barat.....	51
BAB VI. PENUTUP	53
6.1. Kesimpulan.....	53
6.2. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA.....	56

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Informan Penelitian.....	22
Tabel 3.2	Jadwal Penelitian.....	28
Tabel 4.1	Fasilitas Sarana dan Prasarana di Dayah Tahfizh An-Nisa' Meulaboh Kabupaten Aceh Barat	33
Tabel 4.2	Upaya Pondok Pesantren Dalam Membentuk Perilaku Santri Dayah Tahfizh An-Nisa'	42
Tabel 4.3	Faktor Penghambat Dalam Membentuk Perilaku Santri Dayah Tahfizh An-Nisa'	45

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pesantren merupakan salah satu hasil budaya Indonesia, yang diciptakan sesuai dengan jalannya Islamisasi di Nusantara. Sebagai organisasi yang lebih berpengalaman di Indonesia, pesantren bermaksud untuk memperluas informasi tentang Islam secara keseluruhan, dan menerapkan sebagai petunjuk kehidupan sehari-hari dengan mengutamakan pentingnya etika dalam bermasyarakat. Menurut Mastuhu “pesantren adalah sebuah lembaga organisasi pendidikan Islam yang bermaksud untuk mengkaji, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menggarisbawahi pentingnya modal keagamaan sebagai penunjang perilaku sehari-hari.” (Suwarno, 2017).

Masyarakat umumnya melihat pesantren sebagai kelompok belajar sama seperti sekolah, akan tetapi ada sedikit perbedaan antara sekolah dengan pesantren, dimana orang yang ada pada pesantren tersebut harus menetap atau tinggal didalamnya, sampai pesantren diketahui masyarakat sebagai tempat mencari ilmu dan berbakti, namun penjelasan ilmu menurut mereka dilihat berbeda dengan pengertian ilmu dalam artian *science*. Ilmu menurut mereka dipandang suci dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran agama. Mereka senantiasa berfikir bahwa bagian kerangka agama merupakan keseluruhan peristiwa empiris yang dilihat dalam struktur hubungan ajaran Islam. (Bahri, 2013).

Kehidupan di suatu pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dari pengawasan yang dilakukan oleh pengurus pondok pesantren yang tinggal di lingkungan pondok tersebut agar dapat mengenali perihal haram dan halal, sunnah dan wajib, buruk dan baik, dan lain sebagainya dimulai dari hukum Islam. Semua aktivitas Islam dilihat dan diselesaikan sebagai bagian dari ibadah keagamaan, sama seperti semua kegiatan dan aktivitas sehari-hari juga secara konsisten dilihat dengan hukum Islam.

Pembelajaran atau sistem belajar dalam perspektif Islam merupakan komitmen bagi setiap orang muslim. Demikian pentingnya belajar dan bimbingan belajar, maka perintah pertama dalam ajaran Islam adalah perintah untuk membaca, sebelum perintah ibadah-ibadah dimasa sebelumnya, ajaran Islam lainnya juga termasuk ibadah, baik ibadah *madhah* dan ibadah *ghairu madhah*. Berbicara tentang belajar dalam pondok pesantren merupakan komitmen untuk setiap santri di pondok pesantren. (Nur, 2009).

Fungsi pesantren banyak diperlukan untuk kesuksesan belajar, baik membahas tentang ajaran agama Islam dan lainnya. Pesantren tidak hanya mengajarkan atau mendidik santrinya dengan pelajaran-pelajaran umum seperti halnya dengan institusi pendidikan formal yang ada di luar pondok pesantren, akan tetapi di pondok pesantren juga dididik secara moral keagamaan melalui aturan atau norma-norma yang ada di dalam pondok pesantren tersebut yang harus dipatuhi oleh para santri maupun penghuni yang lain.

Ini membuktikan bahwa inti dari tujuan pondok pesantren itu adalah untuk pembinaan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur, dan

bermoral dan menyiapkan para peserta didik atau santri untuk hidup sederhana tanpa adanya ketergantungan.

Para santri di pondok pesantren mempunyai latar belakang dan alasan-alasan yang berbeda. Hal ini akan membentuk kualitas diri para santri itu sendiri dalam menyerap nilai-nilai agama Islam. Sebab tidak jarang dijumpai pada suatu pesantren dimana santri yang dititipkan orang tuanya sebagai ketidakmampuan orang tuanya dalam menangani kelakuan kurang baik anaknya dan ada juga yang tidak memiliki ke dua orang tua dan tidak bisa melanjutkan pendidikan selanjutnya sehingga keluarganya memasukkannya ke pondok pesantren yang digratiskan untuk kaum dhuafa, yatim/piatu, dan yatim piatu. Santri demikian yang terkadang menimbulkan masalah di lingkungan pondok pesantren.

Maka dari itu pengawasan yang harus dijalankan kepada setiap santri agar lebih diperhatikan kebenarannya dalam menyelesaikan masalah setiap santri, karena banyaknya jumlah para santri yang tinggal di pondok dengan beragamnya tingkatan baik dari segi usia dan pendidikan di pondok pesantren semakin keras untuk berfikir dan berupaya dalam mengontrol perilaku santri.

Pondok Pesantren Dayah Tahfizh An-Nisa' merupakan salah satu pesantren yang berada di Meulaboh Kabupaten Aceh Barat. Saat ini memiliki jumlah santri secara keseluruhan sebanyak 23 orang, terdiri dari 23 santriwati serta jumlah guru atau ustadzah sebanyak 4 orang. Santriwati yang diberikan bekal pendidikan agama Islam dan dibina secara tahunan di lingkungan pondok pesantren ternyata tidak menjamin dapat mengubah perilaku yang kurang baik menjadi baik. Adapun rata-rata usia santriwati pada saat mereka masuk ke pondok pesantren berusia 12-17 tahun.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian untuk mengetahui lebih jauh tentang bagaimanakah upaya pondok pesantren dalam membentuk perilaku santri serta hambatan yang ada dalam membentuk perilaku santri. Jadi, dengan membahas tentang pondok pesantren yang begitu luas maka dari itu peneliti membatasi dan memfokuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Pondok Pesantren Dalam Membentuk Perilaku Santri Dayah Tahfizh An-Nisa’ Meulaboh Kabupaten Aceh Barat”**.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya pondok pesantren dalam membentuk perilaku santri di Pondok Pesantren Dayah Tahfizh An-Nisa’ Meulaboh Kabupaten Aceh Barat?
2. Apa saja hambatan dalam membentuk perilaku santri pada pondok pesantren Dayah Tahfizh An-Nisa’ Meulaboh Kabupaten Aceh Barat?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka adanya tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Agar mengetahui upaya pondok pesantren dalam membentuk perilaku santri di Pondok Pesantren Dayah Tahfizh An-Nisa’ Meulaboh Kabupaten Aceh Barat.
2. Agar mengetahui hambatan dalam membentuk perilaku santri di Pondok Pesantren Dayah Tahfizh An-Nisa’ Meulaboh Kabupaten Aceh Barat.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Penulis, yaitu penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan teoritis dan wawasan peneliti dalam melakukan kajian ilmu terhadap penelitian yang dilakukan mengenai upaya pondok pesantren dalam membentuk perilaku santri.
2. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar, yaitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dan menambah kajian perpustakaan.
3. Peneliti selanjutnya, yaitu penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti lain yang bermaksud melakukan penelitian yang sama ditempat yang berbeda.

1.4.2. Manfaat secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Pimpinan pesantren yaitu penelitian ini dapat dijadikan wadah untuk mengevaluasi sistem pendidikan pondok pesantren dan sebagai sedikit upaya pemecahan permasalahan terkait dengan Pondok Pesantren Dayah Tahfizh An-Nisa' Meulaboh Kabupaten Aceh Barat dalam membentuk perilaku santri atau peserta didik dan menjadi alternatif untuk keluarga, masyarakat maupun ustadz/zah untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
2. Tokoh Agama, yaitu penelitian ini dapat menjadi bahan kajian untuk menjadi referensi dalam melakukan kontrol sosial dan membentuk

perilaku santri di pesantren sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama yang telah diajarkan di pondok pesantren.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan proposal penelitian ini terdiri dari sistematika penulisan sebagai berikut:

- Bab I** : Pendahuluan terdiri dari bagian latar belakang masalah yang diteliti tentang upaya pondok pesantren dalam membentuk perilaku santri, rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini, tujuan penelitian supaya ada kejelasan dalam pencapaian penelitian, manfaat penelitian yang nanti bisa berguna bagi peneliti baik secara manfaat teoritis penelitian dan secara manfaat praktis penelitian serta sistematika penulisan.
- Bab II** : Tinjauan Pustaka terdiri dari bagian yaitu penelitian terdahulu, pengertian peran, pengertian pondok pesantren, pengertian perilaku, pengertian santri, dan teori struktural fungsional.
- Bab III** : Metodologi Penelitian terdiri dari bagian metode penelitian, lokasi dan objek penelitian, teknik penentuan informan, sumber data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, pengujian kredibilitas data dan jadwal penelitian.
- Bab IV** : Hasil Penelitian yang berisikan tentang hasil-hasil penelitian lapangan yang telah penulis lakukan dan berisi tentang hasil wawancara dengan informan mengenai rumusan masalah.

Bab V : Pembahasan yang berisikan tentang analisis penelitian yang ditorehkan secara deskriptif, serta aplikatif teori yang sesuai dengan hasil penelitian lapangan.

Bab VI : Penutup, yaitu kesimpulan penelitian dan saran yang berisikan kesimpulan-kesimpulan dari masalah yang dibahas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida Rahmawati dalam penelitiannya yang berjudul “Pola Pembinaan Santri dalam Mengendalikan Perilaku Menyimpang di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, Desa Kalipuro, Kecamatan Pungging, Mojokerto” (Rahmawati, 2013). Pokok pembahasannya perihal pembinaan santri sebagai upaya pengendalian tindakan yang menyimpang pada santri dari peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren maupun dengan kebiasaan pola hidup yang dijalani berbeda dengan pola hidup sebelum berada di pondok dengan begitu suatu yang dirasa ada kekurangan dalam pembinaan yang langsung dapat diubah dengan memberikan pembinaan yang khusus.

Pada penelitian terdahulu fokus penelitiannya menganalisis tentang cara pembinaan santri untuk menanggulangi perilaku menyimpang. Sasarannyapun berbeda, penelitian tersebut ditujukan untuk santri di pondok pesantren Sabilul Muttaqin Desa Kalipuro, Kecamatan Pungging, Mojokerto. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini terfokus pada upaya pondok pesantren dalam membentuk perilaku santri di Pondok Pesantren Dayah Tahfizh An-Nisa’, Meulaboh Kabupaten Aceh Barat. Persamaan pada penelitian tersebut juga mengkaji tentang peranan pondok pesantren dan perilaku santri di pondok pesantren. Perbedaannya dapat dilihat dari tujuan utama penelitian dan ditujukan pada santri.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Nugroho di Ponpes Al-Hasan, Salatiga dengan judul “Peran Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Keberagamaan Remaja” (Nugroho, 2016). Inti dari pembahasan ini perihal pembinaan keberagamaan dalam Pondok Pesantren Al-Hasan pada permasalahan keberagamaan remaja secara langsung dan membahas bagaimana cara yang tepat untuk membina remaja dengan adanya keberagamaan. Persamaan dilihat dari pembahasan yaitu serupa mengkaji perihal peran pondok pesantren. Perbedaan dilihat dari pembahasan penelitian sebelumnya yaitu perihal peran pondok pesantren dalam penegakan keberagamaan remaja sedangkan yang dibahas oleh peneliti ialah upaya pondok pesantren untuk membentuk perilaku santri di Pondok Pesantren Dayah Tahfizh An-Nisa’, Meulaboh Kabupaten Aceh Barat.

Penelitian yang dilakukan oleh Suprapti Wulaningsih dari jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Peran Pondok Pesantren As-Salafiyyah Dalam Karakter Santri di Desa Wisata Religi Mlangi” (Wulaningsih, 2014). Pokok pembahasan dari peneliti tersebut yaitu mengenai pembiasaan yang dilakukan di desa wisata religi mlangi sebagai kampung santri dengan begitu pokok pembahasannya berada di peran pondok pesantren dan karakter santri. Persamaan dilihat dari pembahasannya yaitu sama-sama mengkaji perihal peran pondok pesantren. Perbedaannya dapat dilihat dari pembahasannya ialah peran Pondok Pesantren As-Salafiyyah yang mana pondok pesantren tersebut menggunakan metode pembelajaran yang erat sekali dengan metode tradisional dan dalam pembahasannya tertuju kepada karakter para santri di desa wisata religi mlangi.

Penelitian yang dilakukan oleh Selviani dari jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar yang berjudul “Pergeseran Nilai Perilaku Sosial Alumni Santriwati di Pondok Pesantren Raudhatul Jadid Al-Jazuri Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan” (Selviani, 2018). Pokok dari pembahasan ini perihal pergeseran perilaku sosial alumni santriwati pada pondok pesantren Raudhatul Jadid Al-Jazuri dan membahas bagaimana perilaku sosial santriwati alumni pesantren setelah selesai mengikuti pendidikan di pondok pesantren.

Pada penelitian terdahulu fokus penelitiannya menganalisis pergeseran nilai perilaku sosial alumni santriwati. Sasarannya pun berbeda, penelitian tersebut ditujukan untuk santri di Pondok Pesantren Raudhatul Jadid Al-Jazuri Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tertuju dengan upaya pondok pesantren dalam membentuk perilaku santri di Pondok Pesantren Dayah Tahfizh An-Nisa’, Meulaboh Kabupaten Aceh Barat. Persamaan pada penelitian tersebut juga mengkaji tentang peranan perilaku santri. Perbedaannya dapat dilihat dari tujuan utama penelitian dan ditujukan pada santri.

2.2. Pondok Pesantren

2.2.1. Pengertian Peran

Menurut Thoha dan Tjoetra pengertian konsep peran yakni suatu proses yang terdapat dalam pelakonan seorang artis yang berlangsung di atas panggung. Maka dari itu, apabila dimaknai terkait rentetan proses yang terjadi di dalam organisasi maka arti dari peran, berkaitan dengan kolaborasi antara visi dan misi dari kelompok tersebut (Tjoetra, 2017).

Jadi, peran ini sangat penting karena mengandung hal-hal penting dalam keteraturan makna, yang dapat dikatakan sebagai landasan penggerak tatanan.

2.2.2. Pengertian Pesantren

“Pesantren berasal dari kata santri yang diartikan seseorang atau kelompok yang belajar ilmu agama Islam, kata santri tersebut kemudian mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri. Dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam” (Asrohah, 2004). Beberapa juga mengartikan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “Tradisional” untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian. “Pesantren sebagai lembaga pendidikan ke-agamaan merupakan realitas yang tidak dapat di pungkiri” (A'la, 2006). Jadi, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dimana para santri biasa tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara mendalam serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.

2.2.3. Pengertian Perilaku

Skinner merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon. Maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau Stimulus-Organisme-Respon (Kulsum, 2014). Jadi, Perilaku pada hakikatnya adalah sifat pada diri manusia sejak dari ia dilahirkan. Perilaku juga ialah apa

yang dibuat oleh individu tersebut, bisa juga kita lihat dan pahami bahwa perilaku akan terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan di dalam diri manusia tersebut dan hal itu juga akan menimbulkan reaksi bisa jga disebut sebagai rangsangan, lalu rangsangan tersebut dapat membuat raeksi yang baru dalam diri manusia tersebut.

2.3. Santri

Pesantren atau asal kata “santri” digambarkan menjadi dua pengertian yaitu, pertama bahwa “santri” itu berasal dari perkataan “Sastri”, sebuah kata dari sanskerta, yang artinya melek huruf karena kira-kira pada awal tumbuhnya kekuasaan politik di Demak, kaum santri adalah kelas “*Literary*” bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab (Madjid, 2010). Jadi, dari sini bisa kita asumsikan bahwa menjadi santri berarti juga menjadi mengerti agama (melalui kitab-kitab tersebut).

Kedua, santri berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata “cantrik”, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian. Pola hubungan “guru-cantrik” itu kemudian diteruskan dalam masa islam. Pada proses selanjutnya “guru-cantrik” menjadi “guru-santri”. Karena guru dipakai secara luas, yang mengandung secara luas, untuk guru yang terkemuka kemudian digunakan kata Kyai, yang mengandung arti tua atau sakral, keramat, dan sakti. Pada perkembangan selanjutnya, dikenal istilah Kyai-santri.

2.4. Teori Fungsional Struktural

Pada karya tulis ini peneliti menggunakan teori fungsionalisme struktural menurut Talcott Parsons, yang mana kategori teori tersebut ialah paradigma fakta sosial dengan melihat objek yang terlihat dan nyata. Berdasarkan teori ini dijelaskan bahwa fungsi dalam struktur. “Setiap struktur (mikro seperti persahabatan, organisasi dan makro seperti masyarakat dalam arti luas seperti masyarakat Jawa) akan tetap ada jika ia memiliki fungsi” (Damsar, 2015). Perihal adanya hal tersebut tidak akan mungkin sebuah sistem dapat bekerja pada yang diinginkan jika tidak adanya keterlibatan dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Ketika akan melakukan kegiatan sehari-hari di pondok pesantren seperti pengajian dan membaca kitab, para santri akan mempersiapkan tempat dan lokasi untuk kegiatan tersebut secara bersama-sama atau gotong royong, lalu ketika menunggu kehadiran ustadzah diselingi dengan membaca dan menghafalkan ayat-ayat yang akan disetorkan nantinya ke ustadzah dan juga membaca pelajaran yang akan dibahas nantinya. Lalu saat ustadzah datang kitapun akan menyimak pelajaran dengan penuh kesungguhan bagaimana yang di berikan oleh ustadzah tidak hanya berhenti disitu sebelum selesai para santri biasanya setiap harinya menyetorkan hafalannya kepada seorang ustadzah dan setelah itu biasanya ustadzah memberi tugas untuk dikerjakan oleh setiap santri kemudian diserahkan kembali pada pertemuan selanjutnya, ketika akan selesai umumnya ustadzah menyuruh para santri agar membaca doa, setelah kegiatan selesai akan dilanjutkan kegiatan yang lainnya.

Begitu juga yang lain akan membuat kegiatan yang sama tetapi dengan tahapan yang berbeda, setiap kegiatan yang dikerjakan di pesantren tak dapat berjalan dengan maksimal apabila melakukannya seorang diri, maka dari itu kita memerlukan individu lain dalam melakukan suatu hal, baik itu melakukan kegiatan dengan individu maupun kelompok dengan cara bekerja sama, maka akan terbentuk suatu kekompakan walau tidak dirasakan di setiap orangnya.

Begitula cerita singkat perihal aktivitas mengaji yang dilakukan santri setiap harinya, melihat tatacara yang dilakukan tidak akan jauh berbeda dengan yang dibuat pada masyarakat nantinya, oleh sebab itu kita sangat membutuhkan yang dinamakan suatu isistem untuk menjalankan semua zat yang ada di mayarakat dan sistem tersebut jika ingin berhasill dan terealisasi maka harus mengikuti cara yang telah disusun.

Pandangan teori struktural fungsional dapat dikatakan aktivitas di pesantren tersebut menjadi zat-zat pada masyarakat, “dengan demikian teori fungsional struktural dapat menjelaskan bahwa aktivitas dakwah seperti bimbingan agama, ceramah, pengajian, pemberdayaan masyarakat, pengelolaan kelembagaan agama juga memiliki hubungan fungsional pada masyarakat” (Sholeh, 2016).

Pada elemen tersebut akan muncul interaksi yang dapat menumbuhkan keakraban dalam setiap kegiatan yang dikerjakan sehingga seluruh sistem yang ada bisa berlangsung setiap saat, berbulan hingga tahunan lamanya akan terjadi hal yang serupa yang dilakukan saat ini, apa yang dilakukan saat ini jika mengikuti aturan struktur yang relatif sama. Ketika terdapat kelainan pada kegiatan tersebut maka ada perihal yang tak terkira seperti berubahnya regulasi

yang ada maupun untuk mencocokkan lingkungan, perubahan itu akan begitu jelas terasa karena zat yang tersusun dengan baik dan terjadi perubahan sedikit akan terlihat.

Melihat seperti itu maka elemen yang ada dan pola interaksi yang ada juga hubungan antar personal terjalankan maka hal tersebut menggambarkan struktur terintegrasi ataupun tersusun dengan sangat baik dan memiliki kaitan yang baik dan juga memiliki jalinan yang saling terhubung sehingga saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya.

Teori ini mengutamakan kepada keteraturan (*order*) dan menepis perbedaan dan peralihan pada masyarakat. Konsep utamanya ialah fungsi manifest, fungsi laten, disfungsi, dan keseimbangan (*equilibrium*) (Ritzer, 2014). Ketika dua kelompok melakukan interaksi teratur dan berkelanjutan, mereka mulai mendapatkan hak masing-masing dalam peran tersebut dan dapat membuat desakan atas satu dengan yang lainnya.

Sebuah institusi dapat dikatakan suatu unsur keutuhan peran yang melembaga secara struktur sangat penting untuk melembagakan perlakuan setiap individu. Kepelikan tindakan tersebut disejajarkan dengan lembaga yang terkait, lembaga atau pranata sosial menjadi tumpuan atas fungsi juga pengikut teori fungsional juga memandang segala pranata sosial yang ada dalam masyarakat tertentu serba bisa dalam artian negatif dan positif.

Fokus utama Parsons ialah suatu sistem yang menyeluruh bukanlah pemeran yang ada pada sistem tersebut, bagaimana sistem tersebut mengontrol si pemeran, bukan bagaimana sang pemeran memelihara dan menciptakan sistem tersebut. Hal tersebut menggambarkan komitmen Parsons kepada orientasi

fungsional struktural terkait dengan isu yang ada (Ritzer, 2012). Adanya suatu fungsi yang dapat ikut ke semua struktur yang ada dari struktur yang memiliki kekuasaan dalam hal ini bila diumpamakan yaitu pempinan, pengasuh, dan *asatidzah* pondok pesantren dan struktur yang memiliki wilayah rendah dalam hal yang dimaksud ialah santri, dari setiap struktur tadi akan mempunyai suatu peran tersendiri sehingga akan menjadi satu dengan yang lain, baik itu menyatu dalam satu tujuan.

Fungsi tersebut juga dapat mengakibatkan sebuah ketidakcocokan antara santri dan pengurus jika diantaranya tidak dapat beradaptasi secara baik dalam berkelakuan, perilaku pengurus dan perilaku santri jelas sangat bertolak belakang dan tidak selaras dalam sikap yang dikerjakan. perihal seperti ini akan merubah fungsi atau teori fungsionalisme struktural ini dan tidak bekerja seperti semestinya.

Perkembangan fungsionalisme diawali atas tipe perkembangan sistem struktur organisasi yang didapat dalam ilmu biologi, asumsi dasar teori ini ialah semua unsur harus berguna atau fungsional sehingga masyarakat dapat menjalankan fungsi dengan semestinya (Raho & SVD, 2007). Dengan ini santri akan belajar dengan benar karena struktur yang tersedia berjalan dengan baik juga, guna organisasi di pondok pesantren berguna untuk pendukung sehingga fungsi dapat berjalan, dari fungsi itu dapat dilihat ternyata banyak sesuatu harus dilakukan dan mana yang tidak digunakan dalam yang bermakna seberapa fungsi itu bekerja, seorang santri dapat dikatakan sebagai *row model* sehingga fungsi itu berjalan dengan semestinya, baik itu dari tingkahlaku santri maupun yang lainnya.

Talcott Parsons beranggapan bahwa perilaku setiap orang sewaktu-waktu ditempatkan dalam sebuah kaitan sosial atau merupakan sebuah tindakan terstruktur (Shonhajdi & Umdatul Izzah, 2014). Jadi dengan adanya tindakan yang dilakukan oleh santri dapat disebut sebagai perlakuan yang memiliki sebuah struktur pada satu kesatuan.

Banyaknya teori sosial yang berkaitan tidak menutup kemungkinan selain teori fungsional struktural yang dapat membuat membandingkan serta dapat dijadikan acuan penting sebagai alasan memakai teori struktural fungsional, jika diperhatikan Talcott Parsons dalam teorinya yaitu AGIL ialah konsep yang terkenal karena penyampaiannya yang begitu rinci. AGIL ialah singkatan dari *Adaption, Goal, Attainment, Integration, dan Latency*. Demi keberlanjutan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan elemen-elemen tersebut (Ritzer & Douglas, 2010) yaitu ;

1. Adaptasi (*Adaptation*): ialah sebuah kebutuhan sistematis untuk menempatkan diri dalam menyesuaikan dengan daerah disekitar pondok pesantren yaitu keadaan sosial maupun nonsosial atau fisik. Melalui penyesuaian, sistem dapat menjamin apa yang dibutuhkan dari keadaan yang ada, sehingga akan terbentuk sebuah sistem yang bekerja dengan baik serta menyalurkan asalmula ini kedalam semua sistem terkait. Jika dikaitkan pada penelitian ini santri pondok pesantren harus menyesuaikan dengan keadaan di pondok pesantren yang mencakup seluruh elemen.
2. Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*): masing-masing sistem harus sanggup memilih arah yang akan dicapai di setiap usaha yang dibuat, berupaya agar bisa menggapai tujuan yang telah disusun juga harus memiliki keterbukaan

pada tujuan, karena tujuan ialah syarat pertama fungsional yang menunjukkan tujuan juga target utama pada tujuan yang ada, setiap santri yang bertindak harus diarahkan supaya mencapai tujuan. Tetapi fokus utama yang dimaksud bukan untuk pada tujuan individu yang bersifat pribadi, melainkan mengarah pada *goal* bersama dari elemen yang ada yang nanti memiliki tujuan yang sudah disepakati dari awal.

3. Integrasi (*Integration*): dengan ada sebuah sistem juga maka adapula yang mengkoordinir pada hubungan baik satu dengan yang lainnya, salah satu komposisi yang berada dalam suatu sistem didalamnya agar sesuatu yang diusahakan itu bisa berfungsi secara maksimal demi berjalannya fungsi dengan sangat baik yang nantinya akan kembali kepada prosedur yang ada, maka dari itu dibutuhkan hubungan yang baik agar tercipta persamaan antar bagian atau anggota dalam sistem tersebut. fungsi integrasi dapat terpenuhi jika sebagian atau anggota dalam suatu sistem berubah sesuai dengan fungsinya dalam satu kesatuan

Upaya agar sistem sosial tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien menjadi sebuah keutuhan maka dari itu harus adanya kerjasama yang kokoh diantara kelompok ataupun individu masing-masing, permasalahan integrasi terhubung dan tertuju pada keinginan untuk menjalin ikatan emosional yang kuat agar dapat menimbulkan solidaritas (keakraban) dan rela untuk bekerjasama, dipertahankan dan dikebangkan.

Ikatan emosional tersebut juga akan dibuat untuk kepentingan bersama bukan untuk diri sendiri, hal ini dilakukan agar kekuatan social yang

ditimbulkan jauh lebih kuat sehingga orang yang terlibat didalamnya akan mau dan rela untuk bekerjasama.

4. Pemeliharaan Pola (*Latent*): jika memelihara pola terdapat pada fungsi tersebut dapat diketahui fungsi itu bekerja sesuai dengan yang diinginkan maka dari itu untuk memastikan kelanjutan tindakan dalam sistem sesuai dengan beberapa aturan atau norma yang ada dibutuhkan pemeliharaan yang sesuai kebutuhan dalam fungsi tersebut, apabila sebuah sistem sosial berhadapan dengan kemungkinan terjadinya disintegrasi atau perpecahan yang tidak diinginkan, maka ada pola memelihara yang sifatnya tersembunyi, hal itu dilakukan agar sistem yang ada tetap terkoordinir dan terjaga dengan benar

Setiap lapisan fungsi yang terdapat pada pondok pesantren harus dapat menjaga, memelihara dan mempertahankan baik individu maupun pola-pola kebiasaan yang mempertahankan dan menciptakan motivasi-motivasi tersebut. Hal yang berkaitan dengan memperkuat semangat dalam menjaga fungsi itu yang mencakup keseluruhan, baik itu yang kurang memperhatikan sistem maupun yang sangat mementingkan sistem yang ada itu merupakan salah satu upaya untuk dapat menjaga sistem itu sendiri.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan merupakan penelitian metode kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif menurut Corbin dan Strauss ialah penelitian yang menghasilkan beberapa penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur statistik atau cara dari kuantifikasi (pengukuran) (Soewadji, 2012).

Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang memberikan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis/lisan dari individu dan perilaku yang diteliti (Meleong, 1997), adapun perbedaan antara pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif adalah asumsi filosofis yang dibawa oleh peneliti kedalam penelitiannya, jenis strategi yang digunakan peneliti dan metode spesifik yang diterapkan untuk menjalankan strateginya (Cresweel, 2009). Jadi, pendekatan kualitatif tidak mencari hubungan atau pengaruh antar variabel-variabel akan tetapi untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai suatu fenomena, sehingga akan diperoleh teori.

Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif secara deskriptif karena peneliti akan menyajikan data dalam bentuk naratif-deskriptif dalam konteks penelitian dari beberapa informan, dengan cara wawancara dan ditunjang dengan berbagai referensi kepustakaan yang membahas informasi yang terkait. Sehingga peneliti dapat meneliti lebih rinci mengenai judul penelitian “Upaya

Pondok Pesantren Dalam Membentuk Perilaku Santri Dayah Tahfizh An-Nisa' Meulaboh Kabupten Aceh Barat”.

3.2. Lokasi dan Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu Pondok Pesantren Dayah Tahfizh An-Nisa' Meulaboh Kabupaten Aceh Barat, karena pondok pesantren Dayah Tahfizh An-Nisa' ini sudah terbilang cukup ternama di Meulaboh Kabupaten Aceh Barat. Objek dari penelitian ini adalah para santriwati pondok pesantren Dayah Tahfizh An-Nisa' Meulaboh Kabupaten Aceh Barat.

3.3. Teknik Penentuan Informan

Informan merupakan orang yang mampu memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Adapun teknik penentuan *informan* dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel didasarkan atas tujuan tertentu (orang yang betul-betul memiliki kriteria sebagai sampel). *Informan* ini di butuhkan untuk mengetahui perilaku para santri Dayah Tahfizh An-Nisa' Meulaboh Kabupaten Aceh Barat.

Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan menggunakan *Prurposive Sampling*, artinya teknik penentuan sumber data mempertimbangkan terlebih dahulu, bukan diacak. Artinya menentukan *informan* sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian. Selanjutnya menurut Arikunto pemilihan sempel secara *purposive* pada penelitian ini akan berpedoman pada syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut :

- 1 Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
- 2 Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subjectis*).
- 3 Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.

Seperti yang telah disebutkan bahwa pemilihan *informan* pertama merupakan hal yang sangat utama sehingga harus dilakukan secara cermat, karena penelitian ini mengkaji tentang perilaku santri pada Pondok Pesantren Dayah Tahfizh An-Nisa' Meulaboh Kabupaten Aceh Barat, maka dari itu peneliti memuuskan *informan* pertama atau *informan* kunci yaitu Abi Safrizal selaku pimpinan Pondok Pesantren Dayah Tahfizh An-Nisa' Meulaboh Kabupaten Aceh Barat. Dari *informan* kunci ini selanjutnya akan dilakukan wawancara denan orang-orang yang berkaitan dengan pondok tersebut. Untuk pengecekan tentang kebenaran hasil wawancara yang telah didapat dari informan, maka yang menjadi *informan* dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1: Informan Penelitian

No.	Informan	Jumlah
1.	Pimpinan Pondok Pesantren Dayah Tahfizh An-Nisa'	1 orang
2.	Pengasuh Pondok Pesantren Dayah Tahfizh An-Nisa'	1 orang
3.	Pengajar Pondok Pesantren Dayah Tahfizh An-Nisa'	2 orang
4.	Santriwati pondok Pesantren Dayah Tahfizh An-Nisa'	4 orang

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 8 orang. Penentuan informan berdasarkan maksud dan tujuan penulis. Tujuan diambil mereka sebagai, karena fokus penelitian ini adalah tentang upaya pondok pesantren dalam membentuk perilaku santri Dayah Tahfizh An-Nisa' Meulaboh Kabupaten Aceh Barat.

3.4. Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.4.1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari kata-kata, tindakan orang yang diamati atau diwawancarai (Meleong, 2009). Data primer, yakni data yang diperoleh langsung dari masyarakat sebagai sumber pertama melalui penelitian lapangan yang peneliti lakukan baik melalui pengamatan (observasi) dan hasil wawancara. Dengan demikian sumber data ini dicatat melalui catatan tertulis yang dilakukan melalui wawancara yang diperoleh peneliti dari *informan*.

3.4.2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh baik yang belum diolah maupun yang telah diolah, baik dalam angka maupun uraian (Meleong, 2009). Dalam penelitian ini data-data sekunder yang diperlihatkan antara lain *literature* yang relevan dengan judul penelitian seperti buku-buku, artikel, makalah, peraturan-peraturan, struktur organisasi, dan lain-lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

3.5. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian kualitatif, menurut Meleong data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Selviani, 2018). Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi ialah menggabungkan data atau keterangan dalam suatu penelitian melalui pengamatan atau melihat secara langsung dilokasi atau objek yang diteliti (Arikuntoro, 2006). Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data jika sesuai dengan tujuan peneliti, dicatat dan direncanakan secara sistematis dan dapat dikendalikan penghambatnya (realibilitas) dan kesahihannya (validitas). Tujuan data observasi ialah untuk menjelaskan latar yang diobservasi (kegiatan-kegiatan yang terjadi dilatar tersebut), orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut (Ahmadi, 2016). Teknik observasi ini digunakan untuk melihat secara langsung dan tidak langsung mengenai “Upaya Pondok Pesantren Dalam Membentuk Perilaku Santri Dayah Tahfizh An-Nisa’ Meulaboh Kabupaten Aceh Barat.”

2. Wawancara

Wawancara bertahap dalam pelaksanaan penelitian ini merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara tanya jawab secara tatap muka antara penanya (peneliti) dengan penjawab atau narasumber (objek

peneliti). Menurut Esterberg' wawancara adalah pertemuan antar dua orang untuk bertukar informasi dan gagasan melalui tanya jawab, agar dapat dibangun makna dalam membuat topik tertentu (Sugiyono, 2013). Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang memberikan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut, jawaban-jawaban dari informan kemudian akan ditulis atau direkam dengan menggunakan alat perekam seperti *tape recorder* dan lainnya

Teeknik wawancara yang digunakan untuk mengadakan komunikasi dengan pihak terkait atau subyek penelitian, yaitu santri Pondok Pesantren Dayah Tahfizh An-Nisa' Meulaboh Kabupaten Aceh Barat yang akan dipilih untuk memperoleh penjelasan dan informasi terkait dengan hal-hal yang belum tercantum dalam observasi dan dokumentasi. Selain itu wawancara juga digunakan untuk mengkonfirmasi data yang telah terkumpul melalui observasi dan dokumentasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang ada. Pengertian dokumen adalah mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, data pondok pesantren dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi partisipan atau wawancara peneliti memperoleh data-data dokumentasi dari dokumen yang ada di pondok pesantren Dayah Tahfizh An-Nisa' Meulaboh Kabupaten Aceh Barat (Ahmadi, 2016).

3.6. Teknik Analisis data

Analisis data kualitatif dapat didefinisikan dengan penelitian analisis data yang lebih mengandalkan aspek semantik dan kata-kata yang berasal dari sumber informasi utama (*key informan*). Analisis data kualitatif biasanya digunakan untuk penelitian pada domain keilmuan yang belum atau tidak ada. Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, dan satuan uraian dasar sehingga dapat dirumuskan dalam bentuk kesimpulan (Basrowi & Suwandi, 2008). Pada bagian analisis data peneliti akan menggunakan beberapa proses dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi Data

Langkah ini diawali dengan proses pemetaan guna mencari persamaan dan perbedaan sesuai dengan tipologi data, juga membuat catatan sehingga berbentuk analisis yang dapat dikembangkan dan ditarik kesimpulannya.

2. Penyajian Data

Dalam langkah ini dilakukan proses mengaitkan hasil-hasil klasifikasi tersebut dengan beberapa rujukan/referensi atau dengan teori yang berlaku dan mencari hubungan diantara sifat dari masing-masing kategori.

3. Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data ialah kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang diperlihatkan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya.

3.7. Pengujian Kredibilitas Data

Terdapat empat kriteria kebenaran data dan teknik pemeriksaan kebenaran data menurut Meleong yaitu sebagai berikut (Meleong, 2009):

1. *Credibility* (derajat kepercayaan)

Teknik pemeriksaan yang digunakan untuk meningkatkan derajat kepercayaan terhadap data adalah dengan memperpanjang keikutsertaan pada latar penelitian dan ketekunan pengamatan yang memungkinkan kedalam penelitian.

2. *Transferability* (keteralihan)

Konsep ini menyatakan bahwa generalisasi suatu pertemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar pertemuan yang diperoleh pada sampel yang secara *representatif* mewakili populasi itu.

3. *Dependability* (kebergantungan)

Untuk menentukan kepastian data maka peneliti menggunakan teknik audit ketergantungan dengan melihat sejauh mana data digunakan dalam analisis.

4. *Confirmability* (kepastian)

Untuk menentukan kepastian data maka peneliti menggunakan teknik audit kepastian dengan menelusuri kembali jejak peneliti mulai dari catatan wawancara, dokumen sampai analisis datanya.

3.8. Jadwal Penelitian

Jadwal beserta rangkaian kegiatan dalam melaksanakan penelitian ini dimulai dari pengajuan judul, penulisan proposal, seminar proposal, penelitian dan penulisan laporan, seminar hasil, dan sidang skripsi.

Tabel 3.2. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan Kegiatan Penelitian				
		07	08	09	10	11
1.	Pengajuan Judul					
2.	Penulisan Proposal					
3.	Seminar Proposal					
4.	Penelitian dan Penulisan Laporan					
5.	Seminar Hasil					
6.	Sidang Skripsi					

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Profil Dayah Tahfizh An-Nisa'

Latar belakang terbentuknya Dayah Tahfizh An-Nisa', sejak terjadinya bencana alam gempa bumi dan tsunami di Aceh pada tanggal 24 Desember 2004 silam, bantuan terus berdatangan sebagai bentuk kepedulian masyarakat dari berbagai belahan dunia. *Human Initiative* merupakan salah satu Lembaga Kemanusiaan Nasional yang ikut ambil bagian dalam membantu masyarakat Aceh berbenah dan menata kembali diri, gampong, dan daerahnya dari dahsyatnya kerusakan yang diakibatkan oleh bencana tsunami.

Pada tanggal 10 Desember 1999, terbentuklah lembaga swadaya masyarakat yang bernama *Human Initiative* dengan landasan badan hukum yayasan. *Human Initiative* menisbahkan dirinya sebagai lembaga yang bergerak dan berjalan pada bidang sosial. Pada tanggal 8 Oktober 2001, berdasarkan SK. Menteri Agama No. 441 *Human Initiative* telah ditetapkan sekaligus disahkan sebagai Lembaga Amil Zakat Nasional (Laznas). Hal itu membuktikan bahwa kepercayaan masyarakat kepada *Human Initiative* semakin besar dan berguna.

Kiprah *Human Initiative* sebagai pegiat kemanusiaan terukir jelas dalam partisipasinya berdampingan dengan *NGO internasional* dari manca negara dalam mengatasi keadaan darurat tanggap bencana serta *fase* pembangunan kembali bencana-bencana besar yang menimpa Negara Indonesia seperti gempa bumi dan tsunami di Aceh, Yogyakarta, dan beberapa Provinsi lainnya.

Sebagai pegiat kemanusiaan, *Human Initiative* bergerak tidak hanya nasional bahkan internasional hingga pada tanggal 21 Juli 2008 *Human Initiative* menjadi "*NGO in Special Consultative Status with the Economic and Social Council of the United Nations*". Kemudian pada tahun 2010, *Human Initiative* juga telah resmi terdaftar sebagai Organisasi Sosial Nasional berdasarkan keputusan Menteri Sosial RI No. 08/Huk/2010.

Akhir tahun 2004, dimana Aceh dilanda bencana gempa bumi dan tsunami yang dahsyat, hingga kemudian pada tanggal 9 Januari 2005, *Human Initiative* meresmikan cabang *Human Initiative* di Aceh dan salah satu programnya yaitu Dayah Tahfizh An-Nisa' Meulaboh yang berada di Meulaboh. Karena tingginya jumlah korban yang meninggal dunia, sehingga *Human Initiative* sebagai lembaga kemanusiaan merasa berkewajiban untuk menyelamatkan dan membina anak-anak yatim dan piatu yang ditinggal mati oleh orang tuanya.

Sehingga pada 17 Maret 2005, *Human Initiative* beserta beberapa organisasi mitra kerjanya mencetus berdirinya Pondok Yatim *Human Initiative* Meulaboh sebagai wadah untuk membina dan menyelamatkan kehidupan anak-anak yatim dan yatim piatu di Meulaboh. Kemudian pada tanggal 5 Januari 2016 berubah nama menjadi Pondok Tahfizh Al-Qur'an *Human Initiative* Meulaboh dengan program utama Tahfizh Al-Qur'an, namun tetap dipadukan dengan pendidikan formal dengan mengadopsi metode *homeschooling*.

Pada November 2018, menimbang kearifan lokal pendidikan islam di Aceh. Sehingga Pondok Yatim *Human Initiative* Meulaboh mengubah nama menjadi Dayah Tahfizh An-Nisa'.

4.1.2. Visi, Misi, dan Pilar Pendidikan

Dayah Tahfizh An-Nisa' Meulaboh Kabupaten Aceh Barat memiliki visi yakni: "Menjadi lembaga pendidikan yang diberkahi Allah Swt dalam membina akhlak, tauhid, ibadah, berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah guna membangun generasi Qur'ani yang berkarakter dan visioner". Untuk mewujudkan visi tersebut, Dayah Tahfizh An-Nisa' memiliki misi sebagai berikut:

1. Menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan pendidikan.
2. Membentuk santri Beraqidah Salimah, Beribadah Shahihah dan Berakhlakul Karimah.
3. Mendidik para santri mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid.
4. Membimbing para santri untuk bersemangat dan sungguh-sungguh menghafal Al-Qur'an.
5. Menciptakan lingkungan pendidikan yang disiplin, bersih dan rapi.
6. Menyelenggarakan pendidikan formal.
7. Membekali santri dengan berbagai *life skills* dan juga keterampilan.

Selain visi dan misi tersebut, Dayah Tahfizh An-Nisa' juga memiliki 3 Pilar/Nilai Pendidikan yakni:

1. Qur'ani

Membentuk generasi Qur'ani yang cinta Al-Qur'an diimplementasikan dengan:

- Mampu dan cinta membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar
- Tahfidzul Qur'an

- Memahami kandungan Al-Qur'an
- Menerapkan Al-Qur'an dalam kehidupan

2. Berkarakter

Membentuk generasi yang berkarakter diimplementasikan dengan:

- Membangun kedisiplinan, komunikasi, kerja kelompok, tawakkal
- Berorganisasi & ekstrakurikuler
- Dakwah masyarakat & penugasan-penugasan
- Membangun kreatifitas & berbagai kegiatan praktikal

3. Visioner

Membentuk generasi yang visioner (yang memiliki cita-cita) diimplementasi dengan:

- Program kemasyarakatan
- Belajar dakwah dan kemampuan tampil didepan untuk membangun jiwa percaya diri
- Memperluas wawasan dan memperkuat pondasi logika
- Memperkuat *skill* bahasa untuk
- Pelatihan *self-development*

4.1.3. Kondisi Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas sangat berperan penting dalam mendukung peningkatan kesejahteraan santri di Dayah Tahfizh An-Nisa' Meulaboh Kabupaten Aceh Barat. Untuk mengenai gambaran lebih rinci mengenai sarana dan prasarana yang ada di Dayah Tahfizh An-Nisa' Meulaboh Kabupaten Aceh Barat dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1. Fasilitas Sarana dan Prasarana di Dayah Tahfizh An-Nisa' Meulaboh Kabupaten Aceh Barat

No	Jenis Fasilitas	Penggunaan
1.	Lingkungan yang Alami dan Asri	Masih Aktif
2.	Asrama yang Kondusif	Masih Aktif
3.	Tenaga Pengajar yang Mumpuni	Masih Aktif
4.	Kamar Mandi	Masih Aktif
5.	Makan 3x Sehari	Masih Aktif

Sumber : Profil Dayah Tahfizh An-Nisa', 2021

4.1.4. Santri

Santri Dayah Tahfizh An-Nisa' terdiri dari anak yatim, piatu, dan dhuafa dari berbagai daerah Aceh. Jumlah santri sekarang yaitu:

- Santriwati yang bermukim di asrama berjumlah 23 anak, santriwati yang bermukim memiliki tingkatan usia dan jenjang pendidikan yang berbeda. Mulai dari usia 12-17 tahun dan jenjang pendidikan mulai dari SMP, dan SMA. Untuk tahun ini santriwati yang memiliki jenjang pendidikan SD belum ada yang mendaftar di Dayah Tahfizh An-Nisa' Meulaboh Kabupaten Aceh Barat.
- Santri yang tidak bermukim di asrama berjumlah 13 anak.

4.2. Hasil Penelitian

Data yang diperoleh dari penelitian ini dihasilkan melalui tahapan observasi, wawancara, dan dokumentasi serta bersumber dari *informan* yang benar-benar memahami atas permasalahan yang ada serta berkaitan langsung.

Data dari hasil penelitian ini adalah data mentah yang akan diolah secara relevan untuk menjawab dari rumusan masalah terkait dengan masalah penelitian ini dengan judul “Upaya Pondok Pesantren dalam Membentuk Perilaku Santri Dayah Tahfizh An-Nisa’ Meulaboh Kabupaten Aceh Barat”.

4.2.1. Upaya Pondok Pesantren dalam Membentuk Perilaku Santri Dayah Tahfizh An-Nisa’ Meulaboh Kabupaten Aceh Barat.

Dalam membentuk perilaku santri, pimpinan, pengasuh, *asatidzah* (pengajar) dan pengurus di Dayah Tahfizh An-Nisa’ Meulaboh Kabupaten Aceh Barat melakukan beberapa cara atau upaya seperti penulis peroleh dari hasil wawancara di Dayah Tahfizh An-Nisa’ Meulaboh Kabupaten Aceh Barat adalah sebagai berikut:

a. Penanaman Sikap Rasa Tanggung Jawab

Setiap lembaga pondok pesantren pasti mengajarkan kepada para santrinya untuk memiliki sikap rasa tanggung jawab. Begitu pula di Dayah tahfizh An-Nisa’, para santriwati juga diajarkan agar memiliki sikap rasa tanggung jawab. Tujuan dari adanya penanaman sikap rasa tanggung jawab adalah agar santri terbiasa hidup disiplin, mandiri, dan bisa memiliki sikap kesadaran diri. Di Dayah Tahfizh An-Nisa’, pengasuh, *asatidzah* (pengajar), dan para pengurus selalu menanamkan sikap tanggung jawab kepada para santri. Sebagaimana yang sudah dituturkan oleh Abi Safrizal selaku Pimpinan di Dayah Tahfizh An-Nisa’ berikut ini :

“ Upaya saya selaku pimpinan pondok pesantren Dayah Tahfizh An-Nisa’ untuk dapat membentuk perilaku santri ya dengan melakukan penanaman sikap rasa tanggung jawab dengan memberikan takziran atau hukuman bagi santri yang melanggar. Sebenarnya bukan saya yang memberikan takziran, tetapi para pengajar atau *astidzah* yang akan memberikan takzirannya. Selain itu, kesadaran dari santri tersebut juga

harus ada. Karena yang namanya kita hidup di asrama berbaur dengan berbagai perilaku semuanya itu harus memiliki rasa tanggung jawab agar dapat terbentuknya perilaku seorang santri. Misal waktu ngaji ya ngaji, kalau waktu makan ya makan gitu. Jadi, santriwati itu saya ajarkan untuk bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya ” (Wawancara pada tanggal 08 oktober 2021).

Jawaban serupa juga dituturkan oleh Umi Ainil Fajri selaku Pengasuh di Dayah Tahfizh An-Nisa’ berikut ini :

“ Upaya saya selaku pengasuh di Dayah Tahfizh An-Nisa’ untuk dapat membentuk perilaku santri ya yang pertama kali yaitu dengan penanaman sikap rasa tanggung jawab. Agar santri memiliki sikap rasa tanggung jawab ya caranya dengan diberikan tugas. Anak-anak atau santriwati akan merasa tanggung jawab jika santri diberikan tugas. Lalu dengan kita berikan nasehat-nasehat tentang kesantrian atau dengan diberikan motivasi bahwa hasilnya ilmu itu dari ridho seorang guru. Jadi, dengan santri tanggung jawab, santri melaksanakan segala tugas atau kewajiban yang diberikan oleh guru, maka santri akan mendapatkan ridho dari guru. Jadi, ya itu santriwati diberi nasehat, tugas, dan diberikan wawasan ” (Wawancara pada tanggal 08 oktober 2021).

Kemudian menurut Ustadzah Mutia selaku pengajar di Dayah Tahfizh An-Nisa’ berikut pernyataannya :

“ Upaya atau cara dalam membentuk perilaku santri yang kami lakukan selaku pegajar disini hampir sama ya dengan Abi dan Umi lakukan yaitu dengan menanamkan sikap rasa tanggung jawab. Nah, agar setiap santri memiliki sikap rasa tanggung jawab ya kita ajak dengan cara yang baik. Kita sebagai pengurus sekaligus pengajar di Dayah Tahfizh An-Nisa’ mengajak para santri untuk belajar mengatur waktu. Di sini kan kita tidak hanya belajar di pondok saja, tetapi santriwati disini juga sekolah akan tetapi *homescholing*. Kita coba belajar bersama untuk mengatur waktu biar kita saling memiliki sikap rasa tanggung jawab. Ya contohnya misalkan waktu ngaji ya ngaji, waktu setor hafalan ya setoran tidak ada yang tidak setor, waktu belajar ya belajar, gitu ” (Wawancara pada tanggal 08 oktober 2021).

Sama halnya dengan pendapat yang disampaikan oleh santri TA di Dayah Tahfizh An-Nisa', berikut pernyataannya :

“ kalau disini kak, kami diajarkan dan dibentuk untuk memiliki sikap rasa tanggung jawab dalam hal apapun itu. Misalnya kan kak, untuk setor hafalan dipagi hari itu diwajibkan kak, nah misalnya ada dari kami yang tidak menyetorkan atau belum hafal maka akan mendapatkan hukuman. Nah, hukumannya itu seperti *skotjam* sambil *istighfar*, ada juga yang mengelap kaca, dan lain-lain ” (Wawancara pada tanggal 08 oktober 2021).

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pimpinan, *asatidzah* (pengajar), dan para pengurus adalah dengan melakukan penanaman rasa sikap tanggung jawab kepada santri. Agar santri memiliki sikap rasa tanggung jawab adalah dengan cara santri diberikan suatu hukuman atau takziran jika tidak mengikuti suatu kegiatan. Karena dengan adanya takziran, maka santri akan menjadi lebih patuh lagi dengan peraturan.

Selain itu, santri juga diberikan suatu tugas, karena dengan diberikan suatu tugas maka santri agar belajar untuk memiliki sikap rasa tanggung jawab. Dalam menumbuhkan sikap rasa tanggung jawab, santri tidak hanya diberikan takziran dan tugas, tetapi santri juga diajak untuk belajar mengatur waktu karena di Dayah Tahfizh An-Nisa' tidak hanya belajar di pesantren saja, tetapi santriwati juga belajar mata pelajaran umum yaitu *homeschooling*. Jadi, tujuan dari semua itu adalah untuk menumbuhkan sikap rasa tanggung jawab dan sikap kesadaran diri.

b. Meningkatkan Kepatuhan dengan Membuat Peraturan

Kepatuhan adalah suatu hal yang wajib dilakukan oleh setiap santriwati. Karena dengan santriwati patuh terhadap guru dan peraturan, maka santriwati itu akan mendapatkan ridhonya guru. Selain itu, akan melatih sikap kedisiplinan dari seorang santriwati. Sebagaimana yang sudah dituturkan oleh Abi Safrizal selaku Pimpinan Dayah Tahfizh An-Nisa' berikut ini :

“ Upaya saya selaku Pimpinan Dayah Tahfizh An-Nisa' dalam membentuk perilaku santri dengan cara meningkatkan kepatuhan dengan membuat suatu peraturan. Nah, agar santri itu bisa patuh adalah salah satunya dengan diberi peraturan. Dan peraturan itu berbentuk tertulis agar santri itu selalu ingat dan diharapkan santri itu bisa mematuhi. Selain itu, juga diberikan hukuman atau takziran agar santri itu bisa mematuhi peraturan yang ada dan santri bisa kapok tidak mengulangi kesalahannya lagi. Selain itu, misal ada santri yang sudah diberikan takziran tetapi tetap tidak kapok, dan terus menerus melakukan kesalahan dan tidak mau berubah, maka kita akan memberikan nasihat-nasihat dan motivasi bagaimana sih seharusnya seorang santri yang berakhlakul karimah itu dan kalau tidak juga diindahkan oleh sisantri maka kami biarkan saja, biarkan dia mengakui kesalahannya dan jika santri tersebut tidak juga mau berubah maka akan kita keluarkan kita kembalikan kepada keluarganya. Ya kita tunggu kesadarannya apakah dia mau berubah atau tidak, gitu ” (Wawancara pada tanggal 08 oktober 2021).

Jawaban yang serupa dituturkan oleh Umi Ainil Fajri selaku Pengasuh di Dayah Tahfizh An-Nisa' menyatakan bahwa:

“ Upaya yang dilakukan untuk membentuk perilaku santri dengan meningkatkan kepatuhan santri dengan membuat suatu peraturan. Nah, Kalau takziran itu belum memaksimalkan agar santri itu bisa patuh. Jadi, dari dulu itu (Abi Safrizal) jika ada santri yang misalkan melanggar peraturan atau melakukan hal yang kurang baik di dayah dan dilihat oleh santri lainnya, Abi memanggilnya dan melakukan *Tabayyun* atau sikap yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah karena ditakutkan hal yang kurang baik dilakukan itu dapat merusak perilaku santri lainnya ” (Wawancara pada tanggal 08 oktober 2021).

Kemudian menurut Ustadzah Halimah selaku *asatidzah* Dayah Tahfizh An-Nisa' berikut pernyataannya :

“ Upaya kita sebagai *asatidzah* atau pengajar dalam membentuk perilaku santri adalah meningkatkan kepatuhan santri dengan membuat peraturan. Nah, caranya memberikan takziran atau hukuman kepada santri. Kalau santri tersebut tidak melakukan takziran yang lalu, maka takzirannya akan ditambah lagi menjadi dua kali lipat. Jadi, jika santri malas melakukan takziran, maka takzirannya akan semakin banyak. Dengan adanya takziran seperti itu, maka InsyaAllah santri akan patuh terhadap peraturan yang ada di Dayah Tahfizh An-Nisa’ ini ” (Wawancara pada tanggal 08 oktober 2021).

Sama halnya dengan pendapat yang disampaikan oleh santri AN di Dayah Tahfizh An-Nisa’, berikut pernyataannya :

“ Kalau kami disini kan kak, kami diharuskan patuh terhadap peraturan yang sudah ditetapkan. Kalau ada dari kami yang tidak mematuhi peraturan selama proses belajar dan kegiatan sehari-hari yang sudah ditetapkan maka ada hukuman yang akan diberikan oleh *astidzah* kepada kami, tergantung kesalahan apa yang kami lakukan kak. Tapi kak kalau kami melakukan hal yang sudah dilarang, misalnya kan kak kami disini dilarang membawa *Handphone*, nah jika ada yang kedapatan membawa *Handphone* maka ada hukumannya yg akan kami dapatkan yaitu *handphone* nya akan ditahan sama Abi sampai dia lulus dari pondok ini kak dan sambil itu kami dinasehati oleh abi dan umi agar tidak melakukan hal yang sama ” (Wawancara pada tanggal 08 oktober 2021).

Berdasarkan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan agar santri selalu patuh adalah dengan cara santri diberikan suatu peraturan, diberikan takziran jika santri melanggar dan juga santri diberikan suatu nasehat. Tetapi, peraturan dan takziran tidak selamanya bisa membuat santri itu patuh. Jadi, selain adanya peraturan, takziran, dan nasehat, santri juga harus memiliki sikap kesadaran.

c. Menerapkan Perubahan Perilaku Dengan Metode Keteladanan

Menerapkan perubahan perilaku dengan metode keteladanan merupakan salah satu alat pendidikan yang sangat penting sekali apalagi bagi seorang santri, karena santri belum menyadari tentang hal yang baik ataupun yang buruk

dikarenakan mereka dilatarbelakangi bukan dari keluarga yang paham sekali tentang agama. Perilaku santri selalu berubah-ubah sesuai dengan pengalaman yang dilalui dan terkadang santri pandai menempatkan posisi mereka. Oleh karena itu, menerapkan perubahan perilaku dengan metode keteladanan yang diterapkan para *asatidzah* harus dilakukan pada santri, sehingga terbentuk perilaku yang baik dalam dirinya tanpa harus dimarahi atau dinasehati. Sebagaimana yang sudah dituturkan oleh Abi Safrizal selaku Pimpinan di Dayah Tahfizh An-Nisa' berikut ini :

“ Upaya atau cara saya selaku Pimpinan Pondok Dayah Tahfizh An-Nisa' agar santri dapat membentuk perilaku yang baik salah satunya dengan menerapkan perubahan perilaku dengan metode keteladanan kepada santri sehingga nantinya santri itu mau dimanapun berada dan kapanpun mereka sudah dapat menjadikannya pembiasaan dalam kesehariannya tanpa harus dimarahi atau dinasehati. Pembiasaan yang kami berikan secara terus menerus dilakukan yaitu shalat 5 waktu dengan tepat waktu yang nantinya akan tertanam dalam ingatan santri. Pembiasaan yang kami berikan tidak terlalu berat. Dengan metode keteladanan ini santri akan meniru seorang guru tanpa harus dinasehati terlebih dahulu. Melalui gerak-gerik para *asatidzah* yang menunjukkan pembiasaan yang baik maka santri akan menjadikannya sebagai panutannya.” (Wawancara pada tanggal 08 oktober 2021).

Jawaban serupa juga dituturkan oleh Umi Ainil Fajri selaku Pengasuh di Dayah Tahfizh An-Nisa' berikut ini:

“ Santri disini kami biasakan untuk bertanggung jawab baik dari segi waktu, mulai dari bangun tidur sampai melaksanakan aktifitas yang sudah kami susun dengan metode keteladanan yang diterapkan para *asatidzah*. Dimulai dari para *asatidzah* menunjukkan pembiasaan yang baik dan tepat waktu seperti, bangun tidur, melaksanakan shalat tahajud sampai santri tidur kembali di jam berapa, semua sudah ada aturannya kami tetapkan.” (Wawancara pada tanggal 08 oktober 2021).

Kemudian menurut Ustadzah Mutia selaku pengajar di Dayah Tahfizh An-Nisa' berikut pernyataannya :

“ Upaya atau cara *asatidzah* dalam membentuk santri agar memiliki perilaku yang baik yaitu salah satunya dengan membiasakan dengan hal-hal yang baik dan pastinya kita akan lebih menerapkan metode keteladanan dimulai dari para *asatidzah* disini menunjukkan bagaimana menunjukkan kebiasaan yang baik dengan mencotokkan perilaku yang baik kepada santri tanpa harus mengeluarkan sepatah kata kepada santri. Tapi kita akan menerapkan hukuman bagi yang tidak mau mengikuti aturan yang sudah ditetapkan ” (Wawancara pada tanggal 08 oktober 2021).

Sama halnya dengan pendapat yang disampaikan oleh santri SN di Dayah

Tahfizh An-Nisa’, berikut pernyataannya :

“ Setiap harinya kami disini kak selalu diawasi dan diharuskan agar membiasakan hal-hal yang baik, baik dalam cara bertutur kata kami antar sesama teman yang berbeda-beda daerah, kakak kelas yang umurnya lebih diatas kami, dan tingkahlaku kami ” (wawancara pada tanggal 08 oktober 2021).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pimpinan, pengasuh, *asatidzah* (pengajar) agar santri memiliki perilaku yang baik dan sikap rasa tanggung jawab adalah dengan cara menerapkan perubahan perilaku dengan metode keteladanan kepada santri. Karena kebanyakan orang mampu dan bisa dikarenakan sudah biasa dilakukan dan meniru seseorang yang menjadi teladannya yaitu *asatidzah*. Begitu juga santri diberikan kebiasaan-kebiasaan yang baik agar nantinya dimana pun berada dan kapanpun tetap tidak meninggalkan perilaku dan kebiasaan yang sudah diajarkan oleh pondok pesantrennya.

d. Memberi Nasehat Secara Individu

Metode nasehat mempunyai pengaruh dalam menumbuhkan kesadaran diri anak terhadap hal-hal yang dapat mendorong anak lebih baik lagi. Nasehat merupakan metode yang sangat sering digunakan dan memang cukup berhasil dalam konteks mendidik santri , dengan memberikan petuah-petuah dengan tutur

kata yang lemah lembut sehingga santri lebih mudah mengerti, menerima, dan memahami maksud dan tujuan dari nasehat yang diberikan. Sebagaimana yang sudah dituturkan oleh Abi Safrizal selaku Pimpinan di Dayah Tahfizh An-Nisa' berikut ini :

“ upaya saya selaku pimpinan Pondok Pesantren Dayah Tahfizh An-Nisa' agar dapat membentuk perilaku santri dengan memberikan nasehat. Biasanya di sini kalau ada santri yang nakal atau melanggar peraturan yang sudah kami tetapkan atau jahil dengan teman dan tidak mau mengerjakan tugas yang sudah diberikan, kami hanya akan bertanya atau paling tidak memanggil namanya saja biasanya mereka sudah mengerti. Baru kemudian nanti kami beri nasehat kalau sudah waktunya istirahat. Jadi biar santri tidak malu dimarahi di depan teman-temannya ” (Wawancara pada tanggal 08 oktober 2021).

Jawaban serupa juga dituturkan oleh Umi Ainil Fajri selaku Pengasuh di Dayah Tahfizh An-Nisa' berikut ini :

” upaya dari kami selaku pengasuh di Dayah Tahfizh An-Nisa' dengan cara memberi nasehat secara individu karena kita juga melihat mental sisantri itu sendiri. Di mana ketika ia ditegur di depan teman-temannya yang lain dalam kelas atau ruangan, maka ini akan membuat santri itu merasa malu dan kemungkinan terburuk yaitu *down* ” (Wawancara pada tanggal 08 oktober 2021).

Kemudian menurut Ustadzah Mutia selaku pengajar di Dayah Tahfizh An-Nisa' berikut pernyataannya :

“ Upaya saya selaku pengajar ya dalam membentuk perilaku santri yaitu dengan memberikannya nasehat secara individu ya. Tapi terkadang ya, santri ini kalau diberikan nasehat sama saya biasanya masih suka menyepelkan, beda kalau sudah Abi atau Umi yang bicara pasti mereka langsung mengikuti apa yang diperintahkan ” (Wawancara pada tanggal 08 oktober 2021).

Sama halnya dengan pendapat santri DS di Dayah Tahfizh An-Nisa', berikut pernyataannya :

“ Kami disini kak, kalau dinasehati sama Abi, umi, dan *asatidzah* ketika ada yang melakukan kesalahan itu dinasehatinya siapa yang buat salah dia yang dipanggil, jadi kami kek merasa senang gitu kak. Karena kalau kita dinasehati secara diam-diam tanpa kawan tau, itu rasanya seperti kita disayang kali kak ” (Wawancara pada tanggal 08 oktober 2021).

Berdasarkan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan dilakukan oleh pimpinan, *asatidzah* (pengajar), dan para pengurus dalam membentuk perilaku santri ini dengan terus menerus memeberikan nsehat-nasehat secara individu agar santri ini terus tetap merasa disayangi, namun juga tetap mencoba untuk menjelaskan bahwa apa yang telah dilalukan dirinya adalah hal yang buruk.

Tabel 4.2 : Upaya Pondok Pesantren Dalam Membentuk Perilaku Santri Dayah Tahfizh An-Nisa’

No.	Upaya Dalam Membentuk Perilaku Santri Dayah Tahfizh An-Nisa’
1.	Penanaman sikap rasa tanggung jawab
2.	Meningkatkan kepatuhan dengan membuat peraturan
3.	Menerapkan perubahan perilaku dengan metode keteladanan
4.	Memberi nasehat secara individu

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2021

4.3. Hambatan Pondok Pesantren dalam Membentuk Perilaku Santri Dayah Tahfizh An-Nisa’ Meulaboh Kabupaten Aceh Barat.

Disetiap upaya pasti selalu ada hambatan yang menjadi penghalang untuk berjalannya suatu program. Tentu saja memiliki faktor yang menjadi penghambat Pondok Pesantren dalam Membentuk Perilaku Santri Tahfizh An-Nisa’. Menurut penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti dapat diketahui yang menjadi faktor penghambat dalam membentuk perilaku santri adalah yang disampaikan oleh Abi Safrizal selaku pimpinan Dayah Tahfizh An-Nisa’ Meulaboh Kabupaten Aceh Barat sebagai berikut :

“ Adapun faktor penghambat dari adanya upaya kami dalam membentuk perilaku santri yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Nah, faktor eksternalnya yaitu kurangnya rasa ingin memperbaiki diri walaupun sudah diberi nasehat oleh orangtua sehingga mengakibatkan tidak berjalan dengan baik upaya yang sudah diberikan kepada santri. Yang kedua, adanya pengaruh buruk dari teman yang berada diluar dayah, jadi begini ketika santri bersekolah di luar dari dayah otomatis para santri bertemu dengan teman yang bukan berasal dari satu dayah dan ada hari libur besar para santri akan pulang kekampung masing - masing dan pastinya berjumpa dengan teman lama yang ada di kampung, nah di sinilah mereka akan bercampur baur antara teman yang lain dan akan terpengaruh juga dengan sikap negatif atau positif yang dibawakan oleh orang luar.

Tanpa disadari oleh orangtua dengan anak dibiarkan bebas bersama teman-temannya dahulu pasti akan menularkan perilaku yang tidak baik sehingga sisantripun membawa perilaku itu ketika kembali ke dayah dan menimbulkan kekurangnyamanan terhadap teman yang lain. Contohnya berkata kasar dan berperilaku semena-mena. Yang ketiga, kemajuan teknologi yang sangat pesat dan juga semakin banyaknya gaya hidup barat yang masuk ke Indonesia menjadi faktor yang menyebabkan santri melakukan perbuatan yang kurang baik, karena ketika sisantri dihadapkan dengan teknologi berupa *gadget* maka tanpa kita ketahui hal apa saja yang dilakukan santri tersebut dalam *gadget* nya, baik hal positif maupun negatif.

Sedangkan faktor internalnya yaitu timbulnya naluri malas dan bosan oleh santri itu sendiri, bahkan para santri enggan mengikuti kegiatan di pesantren dimana kegiatan tersebut adalah kegiatan yang bisa membentuk perilaku santri. Yang Kedua, kurangnya dana oleh dayah untuk memberikan *reward* atau penghargaan kepada santri yang sudah berperilaku baik dan kelebihan lainnya. Karena dari adanya *reward* ini bisa memberikan motivasi kepada santri yang sedang berproses menjadi lebih baik dan bisa membentuk perilaku santri” (Wawancara pada tanggal 08 oktober 2021).

Jawaban serupa juga dituturkan oleh Umi Ainil Fajri selaku Pengasuh di

Dayah Tahfizh An-Nisa’ berikut ini :

” Banyak faktor yang menjadi penghambat kami dalam membentuk perilaku santri ini kurangnya rasa ingin memperbaiki diri walaupun sudah diberi nasehat oleh orangtua sehingga mengakibatkan tidak berjalan dengan baik upaya yang sudah diberikan kepada santri sehingga kami selaku pengasuh di Dayah Tahfizh An-Nisa’ merasa kesulitan kalau hanya dari sebelah pihak saja yang ikut andil dalam membentuk perilaku anak ini. Kemudian ada faktor lain yaitu adanya pengaruh buruk dari teman yang berada di luar dayah, kemajuan teknologi yang sangat pesat dan juga

semakin banyaknya gaya hidup barat yang masuk ke Indonesia menjadi faktor yang menyebabkan santri melakukan perbuatan yang kurang baik, karena ketika sisantri dihadapkan dengan teknologi berupa *gadget* maka tanpa kita ketahui hal apa saja yang dilakukan santri tersebut dalam *gadget* nyaia, baik hal positif maupun negatif. Adanya rasa malas dan bosan oleh santri itu sendiri, dan kita kekurangan dana untuk memberikan *reward* kepada santri yang sudah berperilaku baik dan kelebihan lainnya” (wawancara pada tanggal 08 oktober 2021).

Sedangkan menurut Ustadzah Mutia dan Halimah selaku pengajar di Dayah Tahfizh An-Nisa’ berikut pernyataannya :

“ Santri disini masih banyak membawa perilaku-perilaku yang kurang baik dari kampong sehingga kita selaku pengajar harus banyak-banyak bersabar dan selalu menebar kelembutan. Kalau ditanya apakah ada faktor penghambat dari adanya upaya dayah dalam membentuk perilaku santri ini ya pastinya banyak ya. Salah satu faktor yang menjadi penghambat kami dalam membentuk perilaku santri ini kurangnya rasa ingin memperbaiki diri walaupun sudah diberi nasehat oleh orangtua sehingga mengakibatkan tidak berjalan dengan baik upaya yang diberikan kepada santri sehingga kami selaku pengasuh di Dayah Tahfizh An-Nisa’ merasa kesulitan kalau hanya dari sebelah pihak saja yang ikut andil dalam membentuk perilaku anak ini. Kemudian ada faktor lain yaitu adanya pengaruh buruk dari teman yang berada diluar dayah, kemajuan teknologi yang sangat pesat dan juga semakin banyaknya gaya hidup barat yang masuk ke Indonesia menjadi faktor yang menyeebabkan santri melakukan perbuatan yang kurang baik, karena ketika sisantri dihadapkan dengan teknologi berupa *gadget* maka tanpa kita ketahui hal apa saja yang dilakukan santri tersebut dalam *gadget* nya, baik hal positif maupun negatif, dan kita kekurangan dana untuk memberikan *reward* kepada santri yang sudah berperilaku baik dan kelebihan lainnya” (Wawancara pada tanggal 08 oktober 2021).

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dari adanya upaya dayah dalam membentuk perilaku santri dapat mengakibatkan terhambatnya terjadi perubahan dalam perilaku santri Dayah Tahfizh An-Nisa’. Di karenakan kiurangnya rasa ingin memperbaiki diri walaupun sudah diberi nasehat oleh orangtua sehingga mengakibatkan tidak berjalan dengan baik upaya yang sudah diberikan kepada santriii, adanya pengaruh buruk dari teman yang berada diluar dayah, kemajuan teknologi yang sangat pesat dan juga semakin banyaknya

gaya hidup barat yang masuk ke Indonesia menjadi faktor yang menyebabkan santri melakukan perbuatan yang kurang baik, karena ketika santri dihadapkan dengan teknologi berupa *gadget* maka tanpa kita ketahui hal apa saja yang dilakukan santri tersebut dalam *gadget* nya, baik hal positif maupun negatif, timbulnya naluri malas dan bosan oleh santri itu sendiri, kurangnya dana oleh dayah untuk memberikan *reward* atau penghargaan kepada santri yang sudah berperilaku baik dan kelebihan lainnya.

Tabel 4.3 : Faktor Penghambat Dalam Membentuk Perilaku Santri Dayah Tahfizh An-Nisa'

No.	Faktor Penghambat	Hasil Penelitian
1.	Faktor Eksternal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya rasa ingin memperbaiki diri walaupun sudah diberi nasehat oleh orangtua sehingga mengakibatkan tidak berjalan dengan baik upaya yang sudah dayah berikan kepada santri. 2. Adanya pengaruh buruk dari teman yang berada di luar dayah. 3. Kemajuan teknologi yang sangat pesat dan juga semakin banyaknya gaya hidup barat yang masuk ke Indonesia menjadi faktor yang menyebabkan santri melakukan perbuatan yang kurang baik, karena ketika santri dihadapkan dengan teknologi berupa <i>gadget</i> maka tanpa kita ketahui hal apa saja yang dilakukan santri tersebut dalam <i>gadget</i> nya, baik hal positif maupun negatif.
2.	Faktor Internal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Timbulnya naluri malas dan bosan oleh santri itu sendiri. 2. Kurangnya dana oleh dayah untuk memberikan <i>reward</i> atau penghargaan kepada santri yang sudah berperilaku baik dan kelebihan lainnya.

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2021

BAB V

PEMBAHASAN

5.1. Upaya Pondok Pesantren Dalam Membentuk Perilaku Santri Di Pondok Pesantren Dayah Tahfizh An-Nisa' Meulaboh Kabupaten Aceh Barat

Pada bab ini membahas tentang bagaimana upaya pondok pesantren dalam membentuk perilaku santri Dayah Tahfizh An-Nisa' Meulaboh Kabupaten Aceh Barat. Penulis menggunakan teori fungsional structural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, yang menjelaskan tentang paradigma sosial yang melihat adanya suatu hal yang nyata serta memfokuskan bagaimana berfungsinya suatu struktur dalam mengupaya dan membentuk perilaku santri di Dayah Tahfizh An-Nisa'. Ada beberapa konsep yang dikemukakan oleh Talcott Parsons yaitu teori AGIL, diantaranya:

1. Adaptasi (*Adaptation*): ialah keseimbangan sistem untuk menyesuaikan diri agar beradaptasi dengan keadaan di sekitar pondok pesantren, maksudnya dapat berupa keadaan sosial maupun nonsosial atau fisik. Melalui adaptasi, sistem mampu menjamin apa yang dibutuhkan dari keadaan yang ada sehingga akan tercipta suatu sistem yang berjalan baik serta menyalurkan sumber-sumber ini kepada seluruh sistem yang berkaitan. Adapun upaya dari pondok pesantren Dayah Tahfizh An-Nisa' Meulaboh Kabupaten Aceh Barat dalam beradaptasi dengan para santri ialah mereka terlebih dahulu ditanamkan sikap rasa tanggung jawab atas diri sendiri dan setelah itu para santri dengan sendiri akan berbaur antar sesama santri dan bisa terbiasa di dayah, awalnya pasti berat, terlebih lagi

jika belum berpengalaman mondok, karena para santri harus disibukkan dengan berbagai aktifitas yang menguras waktu tidur mereka. namun jika sudah terbiasa, pimpinan, pengasuh, dan asatidzah dengan para santri akan mudah dalam beradaptasi.

2. Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*): setiap sistem harus mampu menentukan tujuan (*goal*) yang akan dituju pada setiap usaha yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang telah di rencanakan dan disusun serta harus memiliki kejelasan dalam tujuan yang ada, dan setiap santri yang bertindak selalu diarahkan agar dapat tercapainya tujuan. Namun perhatian utama yang dimaksud bukan berfokus pada tujuan pribadi yang bersifat individu, melainkan diarahkan pada tujuan bersama dari elemen yang ada yang nanti memiliki tujuan yang sudah disepakati. Upaya pondok pesantren dalam mencapai tujuan adalah menerapkan perubahan perilaku dengan metode keteladanan, para santri dididik agar dapat melakukan pencapaian untuk tujuan pribadi dan juga Dayah Tahfizh An-Nisa' Meulaboh. Berikut beberapa cara :

- a. Penanaman Sikap Rasa Tanggung Jawab.

Setiap lembaga pondok pesantren selalu mengajarkan kepada para santrinya untuk memiliki sikap rasa tanggung jawab. Begitu pula di Dayah Tahfizh An-Nisa', para santriwati juga diajarkan agar memiliki sikap rasa tanggung jawab. Tujuan dari adanya penanaman sikap rasa tanggung jawab adalah agar santri terbiasa hidup disiplin, mandiri, dan bisa memiliki sikap kesadaran diri. Di Dayah Tahfizh An-Nisa'

Meulaboh, pimpinan, pengasuh, dan asatidzah, selalu menanamkan sikap tanggung jawab kepada para santri.

b. Meningkatkan Kepatuhan dengan Membuat Peraturan.

Kepatuhan adalah suatu hal yang wajib dilakukan oleh setiap santriwati. Karena dengan santriwati patuh terhadap guru dan peraturan, maka santriwati itu akan mendapatkan ridhonya guru. Upaya yang dilakukan agar santri selalu patuh adalah dengan cara santri diberikan suatu peraturan, diberikan takziran jika santri melanggar dan juga santri diberikan suatu nasehat. Tetapi, peraturan dan takziran tidak selamanya bisa membuat santri itu patuh. Jadi, selain adanya peraturan, takziran, dan nasehat, santri juga harus memiliki sikap kesadaran. Tujuan dari adanya upaya dalam meningkatkan kepatuhan dengan membuat peraturan agar dapat melatih sikap kedisiplinan dan kepatuhan dari seorang santriwati.

c. Menerapkan Perubahan Perilaku dengan Metode Keteladanan.

Menerapkan perubahan perilaku dengan metode keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting sekali apalagi bagi seorang santri, karena santri belum menyadari tentang hal yang baik ataupun yang buruk dikarenakan mereka dilatarbelakangi bukan dari keluarga yang paham sekali tentang agama. Perilaku santri selalu berubah-ubah sesuai dengan pengalaman yang dilalui dan terkadang santri pandai menempatkan posisi mereka. Oleh karena itu, menerapkan perubahan perilaku dengan metode keteladanan yang diterapkan para asatidzah harus dilakukan pada santri, sehingga

terbentuk kebiasaan perilaku yang baik dalam dirinya tanpa harus dimarahi atau dinasehati. Upaya yang dilakukan oleh pimpinan, pengasuh, dan asatidzah agar santri memiliki perilaku yang baik dan sikap rasa tanggung jawab adalah dengan cara menerapkan perubahan perilaku dengan metode keteladanan kepada santri. Karena kebanyakan orang mampu dan bisa dikarenakan sudah biasa dilakukan dan meniru seseorang yang menjadi teladannya yaitu asatidzah. Begitu juga santri diberikan kebiasaan-kebiasaan yang baik agar nantinya dimana pun berada dan kapanpun tetap tidak meninggalkan perilaku dan kebiasaan yang sudah diajarkan oleh pondok pesantrennya.

d. Memberi Nasehat secara Individu.

Memberi nasehat secara individu yang memiliki pengaruh dalam menumbuhkan kesadaran diri anak terhadap hal-hal yang dapat mendorong anak lebih baik lagi. Nasehat merupakan metode yang sangat sering digunakan dan memang cukup berhasil dalam konteks mendidik santri, dengan memberikan petuah-petuah dengan tutur kata yang lemah lembut sehingga santri lebih mudah mengerti, menerima, dan memahami maksud dan tujuan dari nasehat yang diberikan. Upaya yang dilakukan dilakukan oleh pimpinan, pengasuh, dan asatidzah, dalam membentuk perilaku santri ini dengan terus menerus memberikan nasehat-nasehat secara individu agar santri ini terus tetap merasa disayangi, namun juga tetap mencoba untuk menjelaskan bahwa apa yang telah dilakukan dirinya adalah hal yang buruk yang akan diubah menjadi lebih baik.

3. Integrasi (*Integration*): Merupakan suatu sistem untuk mengatur antara hubungan satu dengan lainnya salah satu komponen-komponen yang ada dalam suatu sistem didalamnya agar sesuatu yang diusahakan itu dapat berfungsi secara maksimal demi berjalannya fungsi dengan baik yang nanti akan kembali kepada struktur yang tersedia. Begitu juga pada Dayah Tahfizh An-Nisa' Meulaboh melakukan kerjasama demi menciptakan kesesuaian antar bagian atau anggota dalam sistem tersebut. Setiap *asatidzah* memenuhi fungsinya masing-masing dan berperan aktif agar terbentuknya satu kesatuan yang utuh. Agar sistem sosial tersebut dapat berfungsi efektif sebagai satu kesatuan. Maka para *asatidzah* di Dayah Tahfizh An-Nisa' Meulaboh senantiasa memperkuat kekeluargaan mereka dengan para santri dan kerelaan agar bekerjasama, dipertahankan dan dikembangkan. Ikatan emosional tersebut dibangun demi kepentingan bersama bukan karena adanya keuntungan pribadi, agar solidaritas dan kesediaan sosial untuk bekerjasama akan lebih kuat sifatnya, karena tidak didasarkan pada kepentingan diri pribadi.
4. Pemeliharaan Pola (*Latent*): Pada setiap dayah tentu ada yang harus dilakukan agar sistem yang ada dalam sebuah lembaga berjalan sesuai dengan harapan, seperti yang dilakukan oleh Dayah Tahfizh An-Nisa' Meulaboh, pada dayah ini menerapkan beberapa aturan atau norma yang berbentuk sanksi, sehingga apabila terjadi yang tidak diinginkan seperti santri yang melanggar peraturan atau tidak sesuai dengan yang tidak diinginkan seperti santri yang melanggar peraturan dan tidak sesuai dengan aturan yang berlaku di Dayah Tahfizh An-Nisa' maka akan

pola pemeliharaan tertutup yang dapat memelihara agar sistem tetap terintegrasi atau terpelihara secara baik. Karena pada dasarnya setiap lapisan fungsi yang tersedia di pondok pesantren harus dapat membarui, memperbaiki, dan mempertahankan baik individu maupun pola-pola kultural yang mempertahankan dan menciptakan motivasi yang ada. Hal ini berkaitan dengan mempertahankan semangat dalam menjaga fungsi itu yang meliputi semuanya baik itu yang kurang memperhatikan sistem maupun yang sangat memperdulikan sistem yang ada itu merupakan salah satu cara untuk dapat mempertahankan sistem itu sendiri.

5.2. Hambatan Dalam Membentuk Perilaku Santri Pada Pondok Pesantren Dayah Tahfizh An-Nisa' Meulaboh Kabupaten Aceh Barat

Disetiap upaya pasti selalu ada hambatan yang menjadi penghalang untuk berjalannya suatu program. Tentu saja memiliki faktor yang menjadi penghambat pondok pesantren dalam membentuk perilaku santri Dayah Tahfizh An-Nisa' yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal yang pertama yaitu, kurangnya rasa untuk memperbaiki diri walaupun sudah diberi nasihat dari orangtua dalam memotivasi dan mendidik anak sehingga mengakibatkan tidak berjalan dengan baik upaya yang sudah dayah berikan kepada santri. dan adanya pengaruh buruk dari teman yang berada diluar dayah, berkembangnya teknologi yang cukup pesat dan semakin merajalelanya gaya hidup barat yang masuk ke Indonesia menjadi faktor yang menyebabkan santri melakukan perbuatan yang kurang baik, karena ketika santri dihadapkan dengan teknologi berupa *gadget* maka tanpa kita ketahui hal apa saja yang dilakukan santri tersebut dalam *gadgetnya*, baik hal positif maupun negatif.

Selanjutnya faktor internalnya yaitu, timbulnya naluri malas dan bosan oleh santri itu sendiri karena santri di Dayah Tahfizh An-Nisa' santri masih banyak membawa perilaku-perilaku yang kurang baik dari kampung sehingga pengajar harus banyak-banyak bersabar dan selalu menebar kelembutan, dan kurangnya dana oleh dayah untuk memberikan *reward* atau penghargaan kepada santri yang sudah berperilaku baik dan kelebihan lainnya. Karena dengan adanya pemberian *reward* santri akan lebih giat lagi dalam proses belajar mengajar dan dapat membentuk perilaku yang lebih baik lagi.

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan judul “ Upaya Pondok Pesantren Dalam Membentuk Perilaku Santri Dayah Tahfizh An-Nisa’ ”. Dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Upaya dalam membentuk perilaku santri Dayah Tahfizh An-Nisa’ terdiri beberapa hal, yaitu: pertama, penanaman sikap rasa tanggung jawab. Kedua, meningkatkan kepatuhan dengan membuat peraturan. Ketiga, menerapkan perubahan perilaku dengan metode keteladanan. Sedangkan yang keempat, memberi nasehat secara individu. Adapun hal yang harus dilakukan agar para santri patuh terhadap guru atau pengajar yaitu dengan Mengatur hubungan antar satu dengan yang lainnya agar selalu kompak dan memberikan sanksi ketika santri tidak mengikuti peraturan yang sudah ada.
2. Hambatan dalam membentuk perilaku santri Dayah Tahfizh An-Nisa’ yang terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang pertama yakni, timbulnya naluri malas dan bosan oleh santri itu sendiri. Kedua, kurangnya dana oleh dayah untuk memberikan *reward* atau penghargaan kepada santri yang sudah berperilaku baik dan kelebihan lainnya. Selanjutnya faktor eksternal yang pertama yakni, kurangnya rasa untuk memperbaiki diri walaupun sudah diberi nasihat dari orangtua dalam memotivasi dan mendidik anak sehingga mengakibatkan tidak berjalan

dengan baik upaya yang sudah dayah berikan kepada santri. Kedua, pengaruh buruk dari teman yang berada di luar dayah. Ketiga, berkembangnya teknologi yang cukup pesat dan semakin merajalelanya gaya hidup barat yang masuk ke Indonesia menjadi faktor yang menyebabkan santri melakukan perbuatan yang kurang baik, karena ketika santri dihadapkan dengan teknologi berupa *gadget* maka tanpa kita ketahui hal apa saja yang dilakukan santri tersebut dalam *gadgetnya*, baik hal positif maupun negatif.

6.2. Saran

Setelah melakukan penelitian yang berjudul “Upaya Pondok Pesantren Dalam Membentuk Perilaku Santri Dayah Tahfizh An-Nisa’ ” disini penulis akan menyampaikan saran yang sekiranya dapat bermanfaat bagi pondok pesantren dalam hal membentuk perilaku santri di Dayah Tahfizh An-Nisa’ Meulaboh Kabupaten Aceh Barat, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi pihak dayah harus lebih bisa beradaptasi lagi dengan para santri agar dapat membentuk perilaku yang baik sehingga dapat menjalin keharmonisan baik antar santri maupun pengurus Dayah Tahfizh An-Nisa’ Meulaboh Kabupaten Aceh Barat dan melakukan koordinasi dengan dinas-dinas lainnya atau dengan lembaga sosial untuk mendukung di bidang pendanaan.
2. Bagi santri Dayah Tahfizh An-Nisa’ harus lebih mengedepankan adab terhadap guru/asatidzah dan harus lebih giat lagi dalam proses belajar. Kemudian bijaklah dalam memilih mana hal baik dan hal yang buruk.

3. Bagi orang tua dan keluarga agar lebih memberikan perhatian khusus dan motivasi terhadap anak, agar anak tetap merasa disayang dan tidak merasa sendiri selama menempuh pendidikan, khususnya di pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R., 2016. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- A'la, A., 2006. *Pembaruan Pesantren*. Yongyakarta: Pustaka Pesantren.
- Arikuntoro, S., 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrohah, H., 2004. *Pelebagaan Pesantren Asal usul dan Perkembangan Pesantren Di Jawa*. Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan.
- Bahri, G., 2013. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti.
- Basrowi & Suwandi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cresweel, J.W., 2009. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Edisi Ketiga.
- Damsar, 2015. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Kulsum, U., 2014. *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Madjid, M., 2010. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Pramadina.
- Meleong, J.L., 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nugroho, W., 2016. Peran Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Keberagaman Remaja. *Mudarrisa, Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), pp.89-116.
- Nur, M.A., 2009. *Islam dan Pembelajaran Sosial*. Malang: UIN Malang Press.
- Rahmawati, I., 2013. Pola Pembinaan Santri Dalam Mengendalikan Perilaku Menyimpang Di Pondok Pesantren Sabibul Muttaqin, Desa Kalipuro, Kecamatan Pungging, Mojokerto. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(1), p.306.
- Raho, B. & SVD, 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

- Ritzer, G., 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ritzer, G., 2014. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, G. & Douglas, J.G., 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Selviani, 2018. *Pergeseran Nilai Perilaku Sosial Alumni Santriwati Di Pondok Pesantren Raudhatul Jadid Al-Jazuri Kecamatan Meukek Aceh Selatan*. Skripsi. Meulaboh-Aceh Barat: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar.
- Sholeh, S., 2016. *Sosiologi Dakwah Perspektif Teoretik*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Shonhajdi & Umdatul Izzah, I.Y., 2014. *Sosiologi Hukum*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Soewadji, J., 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardono, E., 1994. *TEORI PERAN konsep, Derivasi, dan Implikasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suwarno, 2017. Pondok Pesantren dan Pembentukan Karakter Santri (Studi Tentang Pengembangan Potensi-Potensi Kepribadian Peserta Didik Pondok Pesantren Terpadu Almultazam Kabupaten Kuningan). *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(1), p.81.
- Tjoetra, A., 2017. *Transformasi Organisasi Masyarakat Sipil dan Kelestarian Perdamaian di Aceh, Indonesia*. Jurnal. Malaysia: Pulau Pinang Universitas Sains Malaysia.
- Wulaningsih, S., 2014. *Peran Pondok Pesantren As-Salafiyah Dalam Membentuk Karakter Santri Di Desa Wisata Religi Mlangi*. Yogyakarta: Digilib.uin-suska.ac.id.

LAMPIRAN

Lampiran: 1

RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. BIODATA PRIBADI

Nama	: Cantika Margaretha
Tempat Tanggal Lahir	: Pematang Siantar, 03 Januari 2001
Agama	: Islam
Alamat Tinggal	: Desa Sikerabang, Kecamatan Longkib, Kota Subulussalam, Aceh.
No.Handphone	: 081362641665

B. BIODATA ORANG TUA

Nama Ayah	: Alm. Haposan Panjaitan
Pekerjaan	: -
Alamat	: -
Nama Ibu	: Almh. Umi Rinawati Sidabutar
Pekerjaan	: -
Alamat	: -

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

Sekolah Dasar	: SD N 03 Penanggalan Kota Subulussalam
Sekolah Menengah Pertama	: SMP N 2 Longkib Kota Subulussalam
Sekolah Menengah Atas	: SMA N 1 Simpang Kiri Kota Subulussalam
Perguruan Tinggi	: Universitas Teuku Umar

D. PRESTASI

- Finalis Lomba Essay National Conference Of Publik Policy (NCPP) USU 2019
- Finalis Lomba Fotografi Agro In Art UTU tingkat Nasional 2019
- Juara Harapan 1 Lomba Fotografi UKM Seni tingkat UTU 2019
- Juara Favorit Lomba Fotografi KIPO 2020 tingkat Nasional 2020

E. PENGALAMAN ORGANISASI

- Ketua Bidang Seni dan Olahraga HMJ Sosiologi UTU 2019-2020
- Bendahara Umum FORMADIKSI UTU 2020-2021
- Anggota UKM K HAB UTU 2020-2021
- Ketua Bidang Agama HMJ Sosiologi UTU 2021-2022
- Anggota Bidang PK UKM HAMALATUL QUR'AN UTU 2021-2022
- Anggota DPM FISIP UTU 2021-2022
- Pengurus Daerah KAMMI ACEH BARAT 2021-2022

Lampiran : 2

PEDOMAN WAWANCARA

Upaya Pondok Pesantren Dalam Membentuk Perilaku Santri Dayah Tahfizh An-Nisa' Meulaboh Kabupaten Aceh Barat

A. Identitas Informan

Nama :

Jabatan :

B. Pertanyaan Untuk Informan

1. Apakah visi dan misi dari Dayah Tahfizh An-Nisa' Meulaboh Kabupaten Aceh Barat?
2. Bagaimana upaya pondok pesantren Dayah Tahfizh An-Nisa' Meulaboh Kabupaten Aceh Barat dalam membentuk perilaku santri agar berakhlakul karimah?
3. Apakah ada hambatan yang ditemui saat proses pembentukan perilaku santri Dayah Tahfizh An-Nisa' Meulaboh Kabupaten Aceh Barat?
4. Apakah peraturan yang sudah ditetapkan oleh Dayah Tahfizh An-Nisa' Meulaboh Kabupaten Aceh Barat dapat dilakukan dengan baik oleh semua santri?
5. Apakah ada peraturan yang dilanggar oleh santri Dayah Tahfizh An-Nisa' Meulaboh Kabupaten Aceh Barat? Jika ada, apa saja

pelanggaran yang dilakukan dan upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut?

6. Apakah ada *reward and punishment* untuk santri yang memiliki perilaku yang baik dan buruk?
7. Apa saja metode yang digunakan dalam upaya membentuk perilaku santri? (ceramah, keteladanan, pembiasaan, cerita, dll)

Lampiran :3

Daftar Nama Informan

1. Nama : Tgk. Safrizal, S.E
Jabatan : Pimpinan Dayah Tahfizh An-Nisa' Meulaboh

2. Nama : Tgk. Ainil Fajri S.Pd.I
Jabatan : Pengasuh Dayah Tahfizh An-Nisa' Meulaboh

3. Nama : Tgk. Mutia
Jabatan : *Asatidzah*/ Pengajar Dayah Tahfizh An-Nisa' Meulaboh

4. Nama : Tgk. Halimatun Sakdiah
Jabatan : *Asatidzah*/ Pengajar Dayah Tahfizh An-Nisa' Meulaboh

5. Inisial : TA
Jabatan : Santriwati Dayah Tahfizh An-Nisa' Meulaboh

6. Inisial : AN
Jabatan : Santriwati Dayah Tahfizh An-Nisa' Meulaboh

7. Inisial : SN
Jabatan : Santriwati Dayah Tahfizh An-Nisa' Meulaboh

8. Inisial : DS
Jabatan : Santriwati Dayah Tahfizh An-Nisa' Meulaboh

Lampiran 4 :

DOKUMENTASI



Dayah Tahfiz An-Nisa' Meulaboh Kabupaten Aceh Barat



Wawancara dengan Tgk. Safrizal, S.E selaku pimpinan Pondok Pesantren Dayah

Tahfiz An-Nisa' Meulaboh



Wawancara dengan Tgk. Ainil Fajri, S.Pd.I Pengasuh Pondok Pesantren Dayah
Tahfizh An-Nisa' Meulaboh



Wawancara dengan Tgk. Mutia selaku *asatidzah*/pengajar Pondok Pesantren
Dayah Tahfizh An-Nisa' Meulaboh



Wawancara dengan Tgk. Halimatun Sakdiah *asatidzah*/pengajar Pondok
Pesantren Dayah Tahfizh An-Nisa' Meulaboh



Wawancara dengan santri TA Pondok Pesantren Dayah Tahfizh An-Nisa'
Meulaboh



Wawancara dengan santri SN Pondok Pesantren Dayah Tahfizh An-Nisa'

Meulaboh



Wawancara dengan santri DS Pondok Pesantren Dayah Tahfizh An-Nisa'

Meulaboh



Wawancara dengan santri AN Pondok Pesantren Dayah Tahfizh An-Nisa'

Meulaboh